

**METODE PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN
PEDULI SOSIAL PADA SISWA DI MTS
YPI PANJENG PONOROGO**

TESIS



Oleh:

LINDA NUR AYUDIA

NIM 505220017

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

**METODE PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN
PEDULI SOSIAL PADA SISWA DI MTS
YPI PANJENG PONOROGO**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan masyarakat akibat kemerosotan karakter yang terjadi dikalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan mencari solusi untuk menanggulangnya yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai religius dan peduli sosial pada siswa di dalam pembelajaran.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru Al-qur'an hadist dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo, (2) untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo, (3) untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru SKI dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo, (4) untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru fikih dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

Temuan yang diperoleh yaitu guru Pendidikan Agama Islam melakukan penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo melalui beberapa metode pembelajaran, *Pertama*, guru Al-qur'an hadist (1) metode ceramah, hal ini terbukti guru menyampaikan materi pemurah, optimis dan sabar; (2) metode keteladanan, hal ini terbukti guru datang ke sekolah tepat waktu, berpenampilan sopan, solid terhadap sesama guru; (3) metode pembiasaan, hal ini terbukti guru membiasakan siswa membersihkan ruang kelas, salam dan berdoa; (4) metode diskusi kelompok, hal ini terbukti guru menyuruh siswa untuk saling bekerja sama. *Kedua*, guru akidah akhlak (1) metode ceramah, hal ini terbukti guru menyampaikan materi Asma'ul Husna dan Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdo'a; (2) metode pembiasaan, hal ini terbukti guru membiasakan salam; (3) metode hafalan, hal ini terbukti guru menyuruh siswa menghafal Asmaul Husna. *Ketiga*, guru SKI (1) metode ceramah, hal ini terbukti guru menyampaikan materi Dinasti Bani Umayyah; (2) metode pembiasaan, hal ini terbukti guru membiasakan mengucapkan salam dan berdoa; (3) metode diskusi kelompok, hal ini terbukti guru menyuruh siswa untuk saling bekerja sama. *Keempat*, guru fikih (1) metode ceramah, hal ini terbukti guru menyampaikan materi shalat Jama' dan Qashar; (2) metode diskusi kelompok, hal ini terbukti guru menyuruh siswa untuk saling bekerja sama; (3) metode praktek, hal ini terbukti guru meminta siswa praktek satu persatu.

**LEARNING METHODS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
TEACHERS IN STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER
AND SOCIAL CARE IN STUDENTS AT MTS
YPI PANJENG PONOROGO**

ABSTRACT

This research is motivated by public unrest due to the deterioration of character that occurs among the younger generation. Therefore, education seeks a solution to overcome it, namely by internalizing religious values and social care in students in learning

This research is a type of field research using a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation.

The aims of this research are (1) to describe the learning methods used by qurdist teachers in strengthening religious and socially caring character in class VII students at MTs YPI Panjeng Ponorogo, (2) to describe the learning methods used by moral aqidah teachers in strengthening religious and caring character social studies in class VII students at MTs YPI Panjeng Ponorogo, (3) to describe the learning methods used by SKI teachers in strengthening religious character and social care in class VII students at MTs YPI Panjeng Ponorogo, (4) to describe the learning methods used by fiqh teachers in strengthening religious character and social care in class VII students at MTs YPI Panjeng Ponorogo.

The findings obtained were that the Islamic Religious Education teacher strengthened the religious character and social care of class VII students at MTs YPI Panjeng Ponorogo through several learning methods. First, the Al-Qur'an hadith teacher (1) lecture method, this was proven by the teacher delivering the material generous, optimistic and patient; (2) exemplary method, this is proven by teachers coming to school on time, appearing polite, being solid towards fellow teachers; (3) habituation method, this has been proven by teachers to get students used to cleaning the classroom, greeting and praying; (4) group discussion method, this is proven by the teacher asking students to work together. Second, the teacher of moral beliefs (1) lecture method, this is proven by the teacher delivering material on Asma'ul Husna and Adab for Reading the Al-Qur'an and Praying; (2) habituation method, this has been proven by teachers to get used to greetings; (3) memorization method, this is proven by the teacher asking students to memorize Asmaul Husna. Third, SKI teachers (1) lecture method, this is proven by the teacher delivering material on the Umayyad Dynasty; (2) habituation method, this is proven by teachers getting used to saying greetings and praying; (3) group discussion method, this is proven by the teacher asking students to work together. Fourth, fiqh teachers (1) lecture method, this is proven by the teacher delivering material on the Jama' and Qashar prayers; (2) group discussion method, this is proven by the teacher asking students to work together; (3) practice method, this is proven by the teacher asking students to practice one by one.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Linda Nur Ayudia, NIM 505220017 dengan judul: "*Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Peduli Sosial Pada Siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo*", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 01 Mei 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 197409092001122001


Dr. Basuki, M. Ag.
NIP. 196005162008031001

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat: Jln. Prambaka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Linda Nur Ayudia, NIM 505220017, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Peduli Sosial Pada Siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Jum'at, 14 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		27/6/2024
2.	Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag NIP. 197311062006041017 Penguji Utama		26/6/2024
3.	Dr. H. Moh. Miftahul Ulum, M.Ag NIP. 197403062003121001 Penguji/ pembimbing 1		26/6/2024
4.	Dr. Basuki, M.Ag NIP. 197210102003121003 Sekretaris/ pembimbing 2		26/6/2024

Ponorogo, 26 Juni 2024
Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag
NIP.197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Nur Ayudia

NIM : 505220017

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jenis Karya : Tesis/Karya Ilmiah Lainnya*

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Peduli Sosial Pada Siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo

Pada tanggal : 26 Juni 2024

Yang menyatakan

 
(Linda Nur Ayudia)

*Karya Ilmiah: karya akhir, makalah non seminar, makalah kelas, karya profesi, dan karya spesialis.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Linda Nur Ayudia**, NIM 505220017, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Peduli Sosial pada Siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 28 April 2024

Pembuat Pernyataan,



LINDA NUR AYUDIA

NIM 505220017

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Masih banyak anak-anak yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan kepribadian bangsa, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan besar tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi bangsa dan negara.¹ Sebagai contoh perampokan, aliran sesat, pencopetan, kecanduan narkoba, kegiatan mencontek saat ujian, merokok, berhubungan seks sebelum menikah, pemerkosaan, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang², perundungan terhadap penyandang disabilitas,³ dan penindasan di dunia maya (*cyber-bullying*).⁴

Terdapat beberapa kasus perundungan atau *bullying* maupun penganiayaan yang terjadi dikalangan pelajar SMP/MTs. Sebagai contoh aksi perundungan yang telah terjadi di Balikpapan, Kalimantan Timur pada Selasa, 27 Februari 2024 lalu. Menurut video yang telah beredar, terdapat 5 orang pelajar SMP tengah melakukan aksi perundungan di dalam kelas pada jam istirahat kepada teman sekelasnya. Motif terjadinya perundungan tersebut tidak lain dipicu oleh tindakan korban yang telah mengirim gambar asusila kepada salah satu keluarga pelaku perundungan.⁵ Aksi kekerasan juga terjadi di Malang pada Jum'at, 01 Maret 2024 lalu. Menurut video yang telah beredar, terdapat salah satu pelajar SMP yang

¹ Everhard Markiano Solissa et al., "Components of Contextual Teaching and Learning as The Basis for Developing a Character Education Model," *Journal of Etika Demokrasi* 8, no. 1 (2023): 38–46, <https://doi.org/10.26618/jed.v>.

² Abdulhafis Adeyinka Hassan and Habibat Bolanle Abdulkareem, "Common 21st-Century Social Vices Among the Youth," *ASEAN: Journal of Community and Special Needs Education* 2, no. 1 (2023): 35–44.

³ Luz E. Robinson et al., "Developing a Multi-Tiered System of Support-Based Plan for Bullying Prevention Among Students with Disabilities: Perspectives from General and Special Education Teachers During Professional Development," *School Mental Health*, 2023, <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09589-8>.

⁴ Matthias Donat, Anna Willisich, and Anett Wolgast, "Cyber-Bullying Among University Students: Concurrent Relations to Belief in a Just World and to Empathy," *Current Psychology* 42, no. 10 (2023): 7883–96, <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03239-z>.

⁵ Telah diakses dari laman Youtube pada Selasa, 19 Maret 2024 di <https://youtu.be/jnqiF7JMsEY?si=LHPwZNwRBoAHNJMd>

dianiaya oleh temannya sendiri. Aksi tersebut bermula ketika pelaku dan korban sempat beradu mulut, sampai akhirnya pelaku merasa kesal dan langsung menganiaya korban hingga tersungkur. Sedangkan sejumlah pelajar lainnya hanya terdiam dan menyaksikan aksi penganiayaan tersebut.¹ Aksi perundungan juga terjadi di area perkebunan di Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat pada Senin, 04 Maret 2024 lalu. Menurut video yang telah beredar, terdapat 12 orang anak tengah berjoget dengan alunan musik sambil menganiaya korban hingga mengerang kesakitan dan memohon ampun. Pelaku tidak lain adalah teman dan kakak kelas korban perundungan.²

Realitas tersebut adalah masalah yang perlu diteliti dan dicari solusinya. Jika tidak maka, remaja yang mengalami krisis moral biasanya akan melanggar norma yang terdapat dilingkungannya.³ Seperti perilaku siswa yang tidak sopan kepada orang tua, guru, orang dewasa lainnya maupun teman serta terjadinya kasus kriminal bahkan pelecehan seksual.⁴ Akibatnya, remaja tersebut akan sulit diatur dan diarahkan sesuai dengan syariat islam yang berlaku.⁵

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi alternatif penting yang digunakan guru untuk membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Salah satu karakter yang perlu diperkuat dalam diri siswa adalah karakter religius, karena karakter ini merupakan salah satu karakter yang berhubungan erat dengan Allah swt baik meliputi pikiran, perkataan maupun perbuatan seseorang yang didasarkan pada ajaran agama Islam.⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, karakter ini mencakup tiga relasi sekaligus yaitu hubungan antara seseorang dengan

¹ Telah diakses dari laman Youtube pada Selasa, 19 Maret 2024 di <https://youtu.be/WLYzaFJuyU?si=hPZKjUEXpuiD2XD>

² Telah diakses dari laman Youtube pada Selasa, 19 Maret 2024 di <https://youtu.be/yVEKUdXszR8?si=1wurOq5KUef74Jhw>

³ Rizki Zuliani, Dewi Apriliyani, and Lisa Kurnia, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah Dasar," *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 5 (2023): 915–24, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1420>.

⁴ Afifah Nurazizah, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial," *PeTeKa* 5, no. 3 (2022): 361–72, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v5i3.361-372>.

⁵ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63–74, [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).

⁶ Eko Safutra, Aulia Faramitha, and Suratman, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 01, no. 03 (2023): 109–16, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.

Tuhan-Nya, seseorang dengan alam semesta dan seseorang dengan orang lain yang berarti berkaitan dengan sikap sosialnya di kehidupan sehari-hari⁷ baik sikap saling tolong menolong, menghormati, berbagi, bekerjasama serta sikap peduli antara satu dengan yang lain.⁸ Oleh sebab itu, menjalin hubungan baik dengan orang disekitar adalah suatu hal yang penting karena nilai karakter religius tidak akan terwujud apabila individu kurang memiliki kepedulian sosial terhadap individu lainnya.⁹ Sebagaimana dengan pendapat Sari dalam hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa pematapan karakter religius dan peduli sosial pada diri siswa harus dilakukan secara maksimal untuk mendukung dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia.¹⁰

Berdasarkan hasil peninjauan awal, ditemukan bahwa di MTs YPI Panjeng Ponorogo terdapat beberapa perilaku siswa yang positif diantaranya yaitu perilaku siswa terhadap orang asing yang datang ke Madrasah adalah dengan tersenyum, sopan, bahkan mereka tidak segan untuk menyapa, ketika jam istirahat pertama siswa berbondong-bondong pergi ke masjid untuk menjalankan sholat Dhuha berjamaah, ketika jam istirahat kedua siswa berbondong-bondong pergi ke masjid untuk menjalankan sholat Dhuhur berjamaah, menjaga kebersihan kelas, sopan kepada guru, membantu teman yang membutuhkan bantuan, saling berbagi makanan.¹¹

Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius dan peduli sosial telah berjalan secara baik, karena tiga komponen penting menurut Thomas Lickona mengenai pengertian karakter yang mencakup pengetahuan (*kognitif*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*skill*) telah berjalan secara beriringan dalam diri

⁷ Hendarman et al., *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), 8.

⁸ Nur Aini et al., "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.

⁹ Hendarman et al., *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, 8.

¹⁰ Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.

¹¹ Observasi di MTs YPI Panjeng Ponorogo pada 25 oktober 2023.

siswa.¹² Tentunya, kegiatan tersebut tidak terlepas dari metode pembelajaran guru di dalamnya, sebab dengan menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran maka dapat meningkatkan kualitas pada proses belajar mengajar pada siswa.¹³

Berdasarkan hasil temuan peninjauan awal di atas, maka judul tesis ini adalah “Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Peduli Sosial pada Siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari temuan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru Al-qur'an hadist dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo?
2. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo?
3. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru SKI dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru fikih dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru Al-qur'an hadist dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

¹² Muhammad Fauzi Fitri Andika, “Value of Social Care Character Through Education and Community Activities,” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 3 (2022): 311–15, <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.76>.

¹³ Gendis Nadira Dwiningtiyas, Dedi Sofyan, and Hilda Puspita, “Teachers’ Strategies in Teaching Reading Comprehension,” *Journal of Applied Linguistics and Literacy* 4, no. 2 (2020): 66–77.

2. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru SKI dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo.
4. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan guru fikih dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini telah menemukan pola metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah MTs YPI Panjeng Ponorogo

Penelitian ini secara praktis agar bermanfaat bagi kepala sekolah dalam membuat kebijakan tentang metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

b. Bagi Guru MTs YPI Panjeng Ponorogo

Penelitian ini secara praktis agar bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan kebijakan tentang metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

c. Bagi Wali Siswa MTs YPI Panjeng Ponorogo

Penelitian ini secara praktis sebagai info perkembangan dan sebagai bentuk kerjasama dalam mengawasi para siswa di dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

d. Bagi Siswa MTs YPI Panjeng Ponorogo

Penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo agar terhindar dari perilaku yang tidak berkarakter.

E. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Absor pada tahun 2021, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Malang, dengan judul Tesis “Implementasi Nilai-nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa di MTs As-Shomadiyah Singkawang”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai religius melalui metode pembiasaan dalam membangun karakter siswa di MTs As-shomadiyah Singkawang menunjukkan bahwa: (1) Nilai-Nilai religius yang diterapkan di MTs As-shomadiyah terdiri dari nilai ilahiyah yaitu nilai ketaqwaan, dan nilai insaniyah yang terdiri dari nilai sopan santun, nilai toleransi dan kerukunan, nilai tenggang rasa, nilai kepedulian dan nilai kedisiplinan dalam berpakaian dan waktu. (2) Proses implementasi nilai-nilai religius di MTs As-shomadiyah Singkawang diterapkan melalui kegiatan pengembangan diri, kegiatan bidang studi (intrakurikuler) dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah dengan dua metode pembiasaan yaitu pembiasaan bersifat pengkondisian dan pembiasaan incidental. (3) Model implementasi nilai-nilai religius yang diimplementasikan di MTs As-shomadiyah yaitu menggunakan model integrasi.¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Masrur Hasan pada tahun 2023, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, dengan judul Tesis “Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMP PGRI 1 Cilacap”

¹⁴ Ulil Absor, “Implementasi Nilai-Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di MTs As-Shomadiyah Singkawang” (Universitas Islam Malang, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisa data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Hasil penelitian menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dilakukan melalui penyusunan silabus, sosialisasi silabus dan penyusunan RPP. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dilakukan melalui penilaian autentik, penilaian acuan kriteria dan hasil akhir pembelajaran.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adiba Maulidiyah, Devy Habibi Muhammad, dan Muhammad Alfi Syahrin pada tahun 2022, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, dengan judul Jurnal “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MTs Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode ini lebih bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa observasi, wawancara yaitu pendapat dari sumber, rekaman, dan dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menjelaskan upaya guru dalam mengembangkan dan membentuk karakter siswa Madrasah agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, tidak semudah yang dikira, memerlukan waktu yang cukup lama dari beberapa wawancara yang dilakukan, keterpaduan dalam membentuk karakter siswa, guru melaksanakan beberapa program seperti kegiatan pembiasaan sekolah, kegiatan sekolah spontan,

¹⁵ Masrur Hasan, “Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMP PGRI 1 Cilacap” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023).

keteladanan dan pengawasan di sekolah maupun di luar sekolah semua kegiatan tersebut berjalan cukup baik melihat adanya dukungan dari orang tua siswa dan pihak sekolah. semangat antusias siswa dalam mengikutinya agar apa yang diharapkan tercapai secara maksimal.¹⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Selly Sonia, Tajuddin Nur dan Yayat Herdiana pada tahun 2022, mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, dengan judul Jurnal “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala madrasah, pendidik, kurikulum, siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik dengan Metode Pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Fathimiyah Karawang adalah pembiasaan 5S (sapa, salam, senyum, sopan, santun), pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan ibadah sholat, dan pembiasaan membaca Al-Qur’an.¹⁷

Tabel 1.1 Kajian terdahulu tentang metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo

No.	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Absor tahun 2021 yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Religius Melalui Metode	Dalam penguatan karakter religius pada siswa, guru menggunakan	Dalam penguatan karakter religius pada siswa, guru pendidikan agama

¹⁶ Adiba Maulidiyah, Devy Habibi Muhammad, and Muhammad Alfi Syahrin, “Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 29–44, <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>.

¹⁷ Selly Sonia, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MTs Al-Fathimiyah Karawang,” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2022): 702–13, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>.

	<p>Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa di MTs As-Shomadiyah Singkawang. Menghasilkan temuan bahwa (1) Nilai-Nilai religius yang diterapkan di MTs As-shomadiyah terdiri dari nilai ilahiyah yaitu nilai ketaqwaan, dan nilai insaniyah yang terdiri dari nilai sopan santun, nilai toleransi dan kerukunan, nilai tenggang rasa, nilai kepedulian dan nilai kedisiplinan dalam berpakaian dan waktu. (2) Proses implementasi nilai-nilai religius di MTs As-shomadiyah Singkawang diterapkan melalui kegiatan pengembangan diri, kegiatan bidang studi (intrakurikuler) dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah dengan dua metode pembiasaan yaitu pembiasaan bersifat pengkondisian dan pembiasaan insidental (3) model implementasi nilai-nilai religius yang diimplementasikan di MTs As-shomadiyah yaitu menggunakan model integrasi.</p>	<p>metode pembiasaan.</p>	<p>islam tidak hanya menggunakan metode pembiasaan, tetapi juga menggunakan metode-metode lainnya.</p>
2.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Masrur Hasan tahun 2023 yang</p>	<p>Sama-sama membahas tentang</p>	<p>Penelitian ini lebih kepada metode</p>

<p>berjudul Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa SMP PGRI 1 Cilacap, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, antara lain: (1) perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap Ini merupakan langkah awal dari rencana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP PGRI 1 Cilacap. Prosedur perencanaan terdiri dari penyusunan silabus, sosialisasi silabus, dan penyusunan RPP, (2) pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Pembelajaran PAI dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, untuk meningkatkan karakter religius</p>	<p>penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial pada siswa.</p>	<p>pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa.</p>
---	--	---

	<p>dan sikap peduli sosial. Hal tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk kegiatan intrakurikuler khususnya dengan memasukkan nilai-nilai karakter religius dan sikap peduli sosial ke dalam materi pembelajaran PAI. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi sholat Dzuhur berjamaah di sekolah, salam antara guru dan siswa setelah selesai kegiatan belajar mengajar di halaman sekolah, pemberian bantuan sosial, infaq dan sedekah, serta membaca dan menulis Al-Qur'an,</p> <p>(3) evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial dibagi menjadi tiga penilaian berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP PGRI 1 Cilacap yaitu penilaian autentik, penilaian kriteria acuan, dan pelaporan hasil belajar.</p>		
3.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Adiba Maulidiyah, Devy Habibi</p>	<p>Sama-sama memperkuat</p>	<p>Komparasi metode pembelajaran yang</p>

<p>Muhammad, dan Muhammad Alfi Syahrin tahun 2022 yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MTs Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. Menghasilkan temuan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kepribadian siswa di MTs Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo melalui pengintegrasian pendidikan karakter religius dalam kegiatan pengembangan diri, meliputi kegiatan pembiasaan disekolah, kegiatan spontan di sekolah, dan keteladanan di sekolah. (2) pembentukan kepribadian siswa di MTs Miftahussalam guru memperhatikan perkembangan kepribadian siswa, melalui guru sebagai pengawas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, dan guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran. 3. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi pendidikan karakter religius di</p>	<p>karakter religius pada siswa.</p>	<p>digunakan guru PAI dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa.</p>
--	--------------------------------------	--

	<p>MTs Miftahussalam, faktor Penghambat meliputi : waktu, terbatasnya pengawasan dari sekolah, lingkungan siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda, minimnya pendidikan agama orang tua dan perhatian orang tua, dan perkembangan informasi yang tidak mengenal batas. Sedangkan faktor pendukung meliputi: adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi, mendidik dan membina siswa, lingkungan sekolah yang masih kental dengan kegiatan keagamaan, kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, dan adanya tata tertib di sekolah.</p>		
4.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Selly Sonia, Tajuddin Nur dan Yayat Herdiana tahun 2022 yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. Menghasilkan temuan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dengan metode pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang adalah</p>	<p>Dalam penguatan karakter religius pada siswa, guru menggunakan metode pembiasaan.</p>	<p>Dalam penguatan karakter religius pada siswa, guru pendidikan agama islam tidak hanya menggunakan metode pembiasaan, tetapi juga menggunakan metode-metode lainnya.</p>

pembiasaan 5S (sapa, salam, senyum, sopan, santun), pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan ibadah sholat dan pembiasaan membaca al-Qur'an.		
---	--	--

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

Pertama. Setiap penelitian diawali dengan pendahuluan pada bab pertama. Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Kedua. Setiap penelitian kualitatif ada teori untuk membaca data. Teori ini ditulis di bab kedua yaitu terdiri dari teori satu konsep atau perumusan strategi kepala madrasah, teori kedua implementasi strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, dan teori ketiga pengendalian dari strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Ketiga. Setiap penelitian ada metode penelitian. Metode penelitian ini dinarasikan di bab ketiga. Yang terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengesahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Keempat. Setiap penelitian ada paparan umum lokasi penelitian. Paparan umum lokasi penelitian ini dinarasikan di bab empat. Yang terdiri dari sejarah berdirinya, profil madrasah, visi, misi dan tujuan, data guru dan data siswa kelas VII.

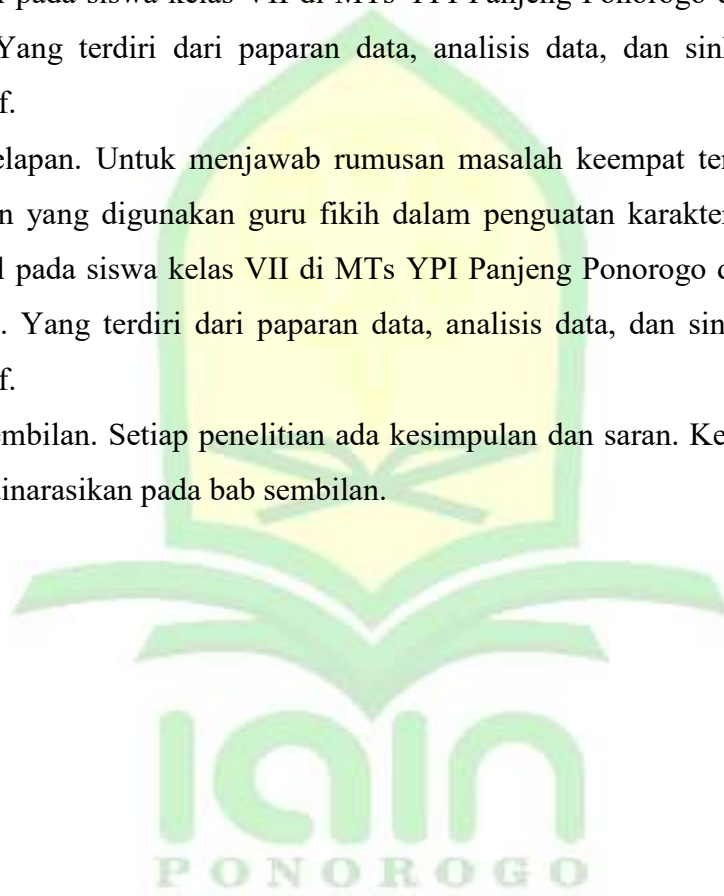
Kelima. Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang metode pembelajaran yang digunakan guru qurdist dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo dinarasikan di bab lima. Yang terdiri dari paparan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif.

Keenam. Untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang metode pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo dinarasikan di bab enam. Yang terdiri dari paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif.

Ketujuh. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga tentang metode pembelajaran yang digunakan guru SKI dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo dinarasikan di bab tujuh. Yang terdiri dari paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif.

Kedelapan. Untuk menjawab rumusan masalah keempat tentang metode pembelajaran yang digunakan guru fikih dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo dinarasikan di bab delapan. Yang terdiri dari paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif.

Kesembilan. Setiap penelitian ada kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran akan dinarasikan pada bab sembilan.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Para pakar pendidikan pada umumnya

sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.¹

Sehingga, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.²

Berdasarkan pemaparan tersebut menjelaskan bahwa terdapat peran penting guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi mata pelajaran Al-qur'an hadist, akidah akhlak, SKI dan fikih dalam membentuk karakter siswa di sekolah diantaranya yaitu melalui pengajaran nilai-nilai agama, bimbingan moral, dan contoh teladan yang baik. Berikut adalah penjelasan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa:

1. Pengajaran nilai-nilai agama: guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa. Melalui pengajaran Al-qur'an hadist, dan ajaran Islam lainnya, guru Pendidikan Agama Islam membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Islam. Mereka membantu siswa memahami konsep seperti kejujuran, tolong-menolong, kesabaran, dan kasih sayang, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bimbingan moral: guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan bimbingan moral kepada siswa. Mereka membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka, mengembangkan sikap bertanggung jawab, dan membuat keputusan yang tepat. Guru Pendidikan

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 25–27.

² Gunawan, 30.

Agama Islam juga membantu siswa mengenali perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, serta memberikan arahan untuk mengatasi dilema moral.

3. Contoh teladan yang baik: sebagai figur otoritas dalam lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai contoh teladan yang baik bagi siswa. Melalui perilaku dan sikap mereka sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik. Mereka mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sendiri, seperti integritas, kejujuran, dan kerja keras. Dengan menjadi contoh yang baik, guru Pendidikan Agama Islam menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam mengembangkan karakter yang baik.
4. Pendidikan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan: guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai sosial dan kepemimpinan. Mereka mengajarkan siswa untuk menghormati keberagaman, bekerja sama dalam tim, memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang positif. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang membantu mereka memahami pentingnya membantu sesama dan berkontribusi pada masyarakat.³

Menurut pakar pendidikan, terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan di sekolah, diantaranya yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.⁴

³ Santi, Undang, and Kasja, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 192–216.

⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 12.

B. Karakter Religius

Karakter religius berasal dari dua suku kata, yaitu karakter yang memiliki arti suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu⁵, dan religius yang berasal dari kata religi/religi yang bersumber dari kata *religie* (Bahasa Belanda) dan *religion* (Bahasa Inggris). Di mana kata religi atau *religion* sendiri berasal dari Bahasa Latin yaitu *relegere* atau *relegare*. Menurut Harun Nasution, *eligare* memiliki arti mengikat, hati-hati, dan berpegang pada aturan maupun norma. Hal ini berarti bahwa, *religi* merupakan suatu nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh seseorang untuk dijadikan sebagai pegangan hidup dan pertimbangan dalam mengambil keputusan di dalam hidupnya.⁶ Oleh karena itu, setiap pengalaman religius melibatkan pengabdian pada Tuhan dengan adanya keterlibatan sosio-individual.⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu sikap dan tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan kegiatan spiritual yang dipengaruhi oleh kemauan serta usaha dalam diri seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya dengan tetap patuh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebab, karakter ini merupakan karakter utama yang harus dinetralisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya siswa dalam kehidupan sehari-harinya.⁸

Secara struktur, karakter religius mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter positif dalam diri seseorang. Sehingga religius digunakan seseorang sebagai alat dalam mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius ini, siswa diharapkan akan mempunyai pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasi secara

⁵ Paul du Gay et al., "Character and Organization," *Journal of Cultural Economy* 12, no. 1 (2019): 36–53, <https://doi.org/10.1080/17530350.2018.1481879>.

⁶ Santy Andriane, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 25.

⁷ Richard K. Fenn, *The Blackwell Companion to Sociology of Religion* (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2003), 293.

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 127.

baik tersebut kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.⁹

C. Karakter Peduli Sosial

Kata peduli berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu.¹⁰ Adapun arti dari kata kepedulian berarti suatu aktivitas dan serangkaian hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.¹¹ Dengan demikian kepedulian sosial adalah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia, sehingga menimbulkan minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.¹² Sedangkan menurut Kurniawan, kepedulian sosial adalah suatu tindakan dan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tetapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun.¹³ Sehingga pengertian dari kepedulian sosial ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan,¹⁴ seperti teman, keluarga maupun masyarakat lainnya.¹⁵

D. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam KBBI internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia, sehingga tumbuh sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan

⁹ Andriane, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 30–31.

¹⁰ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 98.

¹¹ Mary Daly and Jane Lewis, "The Concept of Social Care and the Analysis of Contemporary Welfare States," *The British Journal of Sociology* 51, no. 2 (2000): 281–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2000.00281.x>.

¹² Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, 98.

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 157.

¹⁴ Naufal Ishartono et al., *Proceedings of the 4th Progressive and Fun Education International Conference* (Makassar: European Alliance for Innovation, 2019), 208.

¹⁵ Ian O'Conner et al., *Social Work and Social Care Practice* (London: SAGE Publications, 2006), 6.

sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.

Adapun tujuan dilakukannya internalisasi adalah untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Sedangkan istilah nilai yang dimaksud dalam konteks ini adalah sebuah konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami pengertian internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai-nilai kedalam jiwa seseorang, sehingga muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.¹⁶

Dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter di Madrasah, maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang oleh guru Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini Lickona membaginya menjadi tiga tahapan, diantaranya adalah:

1. *Moral knowing* yaitu pengetahuan moral, berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Adapun dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral ini adalah ranah kognitif, meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap dan pengenalan diri.
2. *Moral feeling* yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang, meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan diri.
3. *Moral action* yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan *moral feeling*. Untuk memenuhi hal ini, maka siswa harus memiliki tiga aspek karakter antara lain adalah kompetensi, keinginan, kebiasaan. Ketiga aspek karakter tersebut perlu dimiliki untuk mengarahkan seseorang

¹⁶ Nur Kholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 34–38.

pada kehidupan yang bermoral, sebab ketiganya akan membentuk kematangan moral.¹⁷

Dengan demikian, diperlukan sebuah pendekatan yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut di Madrasah. Menurut Musfiroh terdapat 12 strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah, salah satu diantaranya adalah menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa.¹⁸

E. Metode Pembelajaran

Menurut aspek etimologi, dalam bahasa Latin, metode berasal dari dua suku kata, yaitu “*meta*” artinya melalui dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Penggabungan kedua kata ini menjadi “*metahodos*” yang kemudian bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui. Bila kata “*metahodos*” ini diinterpretasi lebih lanjut maka metode akan bermakna cara melalui sesuatu yang menuntut upaya-upaya, persiapan-persiapan, kemampuan-kemampuan dan lain sebagainya untuk dapat melalui. Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam Bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah *method* yang berarti cara. Makna “*thariqah*” ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Bila berkaitan dengan langkah strategis berarti mengindikasikan adanya sistem, cara, dan aktivitas yang dipersiapkan seseorang dalam mensukseskan sebuah pekerjaan.

Secara umum bila dilihat makna metode dari aspek etimologi dapat ditegaskan adalah cara atau langkah-langkah strategis yang dipergunakan dalam suatu pekerjaan. Metode dalam bahasan ini lebih menekankan pada istilah *thariqah* atau *al-thariq* yang dapat maknai dengan jalan. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai kepada tujuan. Mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam agar dapat diterima dan dikuasai oleh peserta didik hendaknya menggunakan jalan yang tepat dan benar. Hal ini dalam bahasa yang lebih tepat

¹⁷ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, and Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 57–58.

¹⁸ Mustoip, Japar, and MS, 74.

adalah cara dan upaya yang dipakai guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik siswa.

Metode adalah suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Pandangan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran terkait dengan suatu cara kerja yang memiliki tata sistem yang diperuntukkan untuk mempermudah proses penyelesaian suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ideal. Metode pembelajaran pada makna ini menekankan adanya “suatu kerja yang bersistem” yang harus dipersiapkan secara matang dan dilaksanakan secara konsekuen dan berkelanjutan oleh guru dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sehingga metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.¹⁹

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seorang guru dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, yaitu tujuan, siswa, bahan ajar, fasilitas, situasi, partisipasi, dan guru. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan mengaplikasikan metode pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Sebab, tujuan itulah yang menjadi sasaran dan pengaruh dari tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru di samping menjadi sasaran dan menjadi pengarah. Tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang

¹⁹ Syahraini Tambah, *Pendidikan Agama Islam Konsep: Metode Pembelajaran PAI*, 2014, 60–62.

digunakan dalam mengajar. Tujuan umum itu perlu dijabarkan menjadi tujuan khusus atau yang disebut tujuan pembelajaran khusus (TPK). Dengan demikian, guru akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang hendak dicapainya dan guru dapat mempersiapkan alat-alat apa yang akan digunakannya serta metode yang tepat yang akan digunakannya.

2. Siswa

Telah diketahui bersama bahwa siswa memiliki latar belakang kecerdasan, bakat, minat, hobi dan kecenderungan yang berbeda. Demikian pula perbedaan sikap kejiwaan. Latar belakang siswa yang demikian itu harus mempertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran. Selain itu, dalam buku Kasanyo Harto ada tiga tipologi belajar siswa yaitu visual, auditori dan kinestetik. Siswa yang memiliki potensi visual lebih tertarik pada hal-hal yang terlihat seperti warna, hubungan ruang, potret mental dan gambar. Siswa dengan gaya belajar auditori biasanya akan tertarik pada segala jenis bunyi dan suara. Sementara siswa yang bergaya kinestetik akan tertarik pada segala jenis gerak dan emosi, baik yang diciptakan maupun yang diingat seperti gerakan koordinasi, irama, tanggapan emosional dan moralitas yang dimiliki siswa. Pada kenyataannya, siswa memiliki ketiganya, hanya saja biasanya tipe atau gaya tertentu tampak lebih dominan dibanding lainnya. Oleh karena itu, sebagai guru harus pandai memilih atau mengombinasikan metode satu dengan lainnya agar siswa tidak merasa terdiskriminasi dalam belajar.

3. Bahan ajar

Dalam menerapkan metode mengajar, guru hendaknya memperlihatkan bahan pengajaran, baik isi, sifat, maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsure-unsur secara rinci. Setelah menginventasikan sifat-sifat bahan pelajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran yang dimaksud lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

4. Fasilitas

Lembaga pendidikan seharusnya memiliki berbagai sarana dan fasilitas yang berfungsi menunjang proses pembelajaran di sekolah. Hanya saja, ada sekolah yang lengkap memiliki semua fasilitas pendukung dan ada sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai. Secara umum, fasilitas sekolah terdiri atas dua pembagian besar yaitu sebagai berikut:

- 1) Fasilitas fisik, yang meliputi ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran, perpustakaan, alat praktikum, pusat keterampilan seni, sarana olahraga dan laboratorium.
- 2) Fasilitas nonfisik, meliputi kesempatan, biaya dan berbagai peraturan serta kebijakan manajemen sekolah.

Oleh karena itu, guru idealnya memperhitungkan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakan dan sebaiknya guru memperhatikan hal-hal berikut: (a) mengetahui fasilitas apa saja yang tersedia di sekolahnya serta bagaimana memperoleh media dan fasilitas tersebut dan (b) guru hendaknya cakap menggunakan fasilitas tertentu.

5. Situasi

Maksud dalam situasi ini adalah keadaan siswa (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan cuaca, keadaan guru dan keadaan kelas lain yang sedang dalam waktu pelajaran dengan metode tertentu. Terdapat beberapa saran dalam memperkaya situasi atau lingkungan kelas, yaitu dengan memperkaya kelas dengan warna dan dengan memberikan wangi-wangian/aroma.

6. Guru

Penggunaan setiap metode menuntut wawasan, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya. Dalam metode mengajar, guru dituntut untuk memenuhi syarat-syarat yang perlu dipenuhi. Tiap guru yang akan menggunakan metode tertentu, ia harus mengerti tentang metode tersebut (misalnya jalannya pengajaran baik kelebihan maupun kelemahannya, serta situasi-situasi yang tepat ketika metode itu efektif dan wajar) dan terampil menggunakan metode tersebut. Guru yang bahasanya kurang baik (kurang dapat berbahasa lisan dengan baik) dan tidak bersemangat dalam berbicara, kurang tepat

apabila menggunakan metode ceramah. Guru yang tidak mengetahui seluk beluk tentang metode proyek dan tentang metode unit, tidak disarankan memilih metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.

Dari yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pribadi, pengetahuan dan kecekatan guru amat menentukan metode mengajar yang akan digunakan. Kemampuan dasar guru amat mempengaruhi proses belajar mengajar. Seorang guru harus dapat memahami siswa di kelas, memahami berbagai karakteristiknya dan beragam dengan memperhatikan pola belajar yang menjadi proses belajar agar bisa dimengerti oleh seluruh siswa di kelas dengan mempertimbangkan pemilihan metode.²⁰

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran di mana seorang guru menyampaikan materi melalui penjelasan verbal kepada siswa. Dalam konteks ini, guru menguraikan topik tertentu di lokasi dan waktu yang sebelumnya telah ditentukan. Metode ceramah juga sering disebut sebagai metode pidato karena melibatkan komunikasi satu arah yaitu dari guru ke siswa. Pada umumnya, dalam metode ini siswa hanya mendengarkan dan mencatat secara terbatas, dengan fokus pada guru sebagai pusat perhatian. Hal ini, menyebabkan siswa cenderung pasif layaknya anak kecil yang sedang diberi makan. Namun seharusnya, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi menjadi subjek aktif untuk mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Metode ini cocok digunakan dalam menyampaikan informasi dasar, memberikan pengantar atau menjelaskan konsep-konsep penting. Metode ini dikatakan efektif, apabila ketika guru mengajar siswa dalam jumlah besar, dia juga bisa memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.²¹

²⁰ Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), 18–22.

²¹ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 36–37.

b. Metode Pembiasaan

1) Definisi Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang dipakai guru untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengulangi tindakan atau perilaku yang diinginkan secara berulang-ulang dalam konteks pembelajaran. Dengan melakukan tindakan secara terus-menerus, maka siswa akan terbiasa dan akhirnya membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu, metode ini berfokus pada konsistensi dan pengulangan untuk menciptakan perubahan perilaku dalam jangka panjang.²²

2) Implementasi Metode Pembiasaan

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina pembiasaan pada siswa, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Memulai setiap aktivitas pembiasaan secara konsisten.
- b) Pembiasaan yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus dibutuhkan pengawasan dan evaluasi dari guru.
- c) Proses pendidikan dengan menggunakan metode pembiasaan harus dilakukan secara konsekuen dan bersikap tegas terhadap kesepakatan yang telah diambil. Guru perlu memberikan hukuman kepada siswa manakala pembiasaan tersebut dilanggar.
- d) Proses pembiasaan yang dilakukan pada akhirnya menjadi proses menjadi pembiasaan yang diikuti dengan keikhlasan.²³

3) Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pendidikan Agama Islam melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah:

- a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

²² Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2023), 350.

²³ Beny Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, 1st ed. (Lamongan: Academia Publication, 2021), 87.

- b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
 - c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.
- c. Metode Keteladanan

1) Definisi Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan di mana guru berperan sebagai contoh yang baik bagi siswa. Guru tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan perilaku yang dianggap positif dan dapat ditiru oleh siswa. Dengan melihat contoh yang diberikan oleh guru, siswa diharapkan dapat menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini dianggap penting dan berpengaruh karena memberikan contoh nyata yang bisa dijadikan inspirasi dan motivasi bagi perkembangan pribadi dan akademis siswa.²⁴

2) Implementasi Metode Keteladanan

Agar metode keteladanan dapat berjalan dengan efektif, seorang guru perlu memulai dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa, seperti:

- a) Guru datang ke sekolah tepat waktu.
- b) Guru berpenampilan sopan dan rapi.
- c) Guru menceritakan kisah-kisah teladan kepada siswa.
- d) Guru menunjukkan sikap solidaritas terhadap sesama guru.
- e) Guru menasehati siswa yang tidak mencerminkan perilaku baik.²⁵

²⁴ Kamal Al-Din Muhammad Hashem and Hassan Jaafar Al-Khalifa, *Kelas Dalam Pengajaran Pendidikan Islam* (Riyadh: Perpustakaan Al Rusyd, 1436), hlm. 25.

²⁵ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2020), 44.

d. Metode Hafalan

Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan sebagai kata kerja *hafazha*, yang artinya menjaga, memelihara dan melindungi. Mashdar dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan dan hafalan. Ketika dikaitkan dengan pelajaran, maka berarti dikatakan sebagai *hafizha ad-dars* yang artinya menghafal pelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode hafalan merupakan suatu metode yang digunakan oleh guru dalam meresapkan suatu pelajaran ke dalam pikiran siswa agar selalu diingat kemudian terus-menerus dijaga, dipelihara dan dilindungi agar tidak terlupakan.²⁶

e. Metode Diskusi Kelompok

1) Definisi Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok adalah suatu metode yang terdiri dari beberapa kelompok, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran, gagasan ataupun ide dalam mencari jawaban untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada. Dalam diskusi, semua anggota turut berfikir dan diperlukan disiplin yang ketat.²⁷

2) Implementasi Metode Diskusi Kelompok

Terdapat beberapa langkah umum pelaksanaan dalam metode diskusi kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a) Merumuskan masalah secara jelas.
- b) Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi.
- c) Siswa diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru dalam melakukan diskusi.
- d) Guru memberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- e) Materi diskusi harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok tidak menyuruh salah satu siswa untuk mengerjakan.

²⁶ Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*, 1st ed. (Yogyakarta: Laksana, 2019), 18.

²⁷ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, 1st ed. (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 109.

f) Seluruh siswa mencatat hasil diskusi dengan baik dan sistematis dan menyampaikan di depan kelas.²⁸

3) Indikator Metode Diskusi Kelompok

Berhasil tidaknya metode diskusi tergantung pada faktor berikut:

- a) Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi.
- b) Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan.
- c) Partisipasi dari setiap anggota.
- d) Terciptanya situasi yang merangsang jalannya diskusi.
- e) Mengusahakan masalahnya supaya cukup problematis dan merangsang siswa berfikir. Biasanya masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pikiran.²⁹

f. Metode Praktek

1) Definisi Metode Praktek

Metode praktek adalah suatu cara di mana guru menunjukkan gerakan atau keterampilan kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk melakukan praktek tersebut sesuai dengan yang mereka lihat. Selama proses praktek, guru harus mengawasi, membimbing dan memperbaiki kesalahan siswa. Hal ini membuat siswa aktif terlibat dalam pembelajaran, sementara guru fokus pada pengawasan, bimbingan dan koreksi terhadap praktek siswa yang belum tepat.

2) Implementasi Metode Praktek

Langkah-langkah penerapan metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan siswa terlebih dahulu, kemudian melakukan gerakan atau keterampilan di hadapan siswa. Gerakan tersebut juga dapat ditampilkan melalui proyektor. Tentunya, hal ini masih berkaitan dengan topik pelajaran, sekaligus mengingatkan siswa untuk mengamati gerakan dengan baik.
- b) Setelah siswa menontonnya beberapa kali, maka guru akan meminta mereka untuk mempraktekkannya secara bergilir sampai semua siswa ikut berpartisipasi secara maksimal.

²⁸ Afandi, Chamalah, and Wardani, 113.

²⁹ Afandi, Chamalah, and Wardani, 115.

- c) Guru melakukan evaluasi. Yaitu dengan melakukan observasi terhadap kegiatan praktek yang dilakukan oleh siswanya dari awal sampai akhir.³⁰



³⁰ Hashem and Al-Khalifa, *Kelas Dalam Pengajaran Pendidikan Islam*, 92–94.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode untuk menjelaskan serta menganalisis sebuah fenomena, peristiwa, dinamika, sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu yang disajikan melalui kata-kata dan dilakukan dalam latar alamiah¹, sebagaimana yang ada di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Adapun untuk jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis studi kasus. Karena peneliti melakukan penyelidikan secara cermat terhadap latar belakang, atau interaksi individu di dalam suatu unit sosial baik kelompok maupun individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif dan naturalistik.² Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengungkap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs YPI Panjeng, yang terletak di Jl. Pahlawan No. 16 Ngrandu, Desa Panjeng, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Peneliti tertarik melakukan penelitian di MTs YPI Panjeng karena berdasarkan peninjauan awal ditemukan beberapa perilaku siswa diantaranya yaitu perilaku siswa terhadap orang asing yang datang ke Madrasah adalah dengan tersenyum, sopan, bahkan mereka tidak segan untuk menyapa, ketika jam istirahat pertama siswa berbondong-bondong pergi ke masjid untuk menjalankan sholat Dhuha berjamaah, ketika jam istirahat kedua siswa berbondong-bondong pergi ke masjid untuk menjalankan sholat Dhuhur berjamaah, menjaga kebersihan kelas, sopan kepada guru, membantu teman yang membutuhkan bantuan, saling berbagi makanan. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti tentang metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama

¹ Endah Marendah Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), 9–10.

² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 129–31.

Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangatlah penting yaitu sebagai instrument penelitian. Keberhasilan dalam mengumpulkan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk memahami situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Ini meliputi kemampuan untuk melakukan wawancara terhadap subjek yang diteliti, mengobservasi situasi sosial secara langsung, mengambil foto fenomena, simbol dan tanda yang relevan serta merekam dialog yang tengah terjadi. Seorang peneliti tidak akan mengakhiri proses pengumpulan data sebelum yakin bahwa data yang didapatkan dari berbagai sumber yang berbeda dan fokus pada situasi sosial yang diteliti telah memenuhi tujuan penelitian.³ Jadi peneliti hadir ke lokasi penelitian sebagai instrumen kunci di MTs YPI Panjeng Ponorogo mulai dari tanggal 15 November 2023 sampai tanggal 04 April 2024.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, tindakan dan dokumen. Data yang berupa kata-kata diperoleh dari apa yang disampaikan oleh informan, sedangkan data yang berupa tindakan diperoleh dari hasil observasi di lapangan yang kemudian dilengkapi dengan data berupa dokumen terkait dengan fokus penelitian.⁴ Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data mengenai metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo dengan pergi ke lapangan melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas VII dan siswa kelas VII, melakukan observasi kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas VII dan mengumpulkan dokumen terkait

³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 372.

⁴ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

2. Sumber Data

Sumber data berupa kata-kata (sumber data ini diperoleh dari beberapa informan), tindakan (sumber data ini diperoleh dari observasi tentang guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di MTs YPI Panjeng Ponorogo) dan dokumen (dokumen bersumber dari dokumentasi (proses menjadi dokumen)). Sumber data sendiri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan kegiatan wawancara maupun observasi. Pada penelitian ini, peneliti mencari informasi dengan wawancara secara langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo terkait dengan metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII⁵ serta melakukan observasi kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas VII terkait metode pembelajaran yang guru Pendidikan Agama Islam gunakan dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII.⁶

b. Sumber Data Sekunder

Peneliti memperoleh data dari sumber-sumber yang sudah ada, yang disebut sebagai data sekunder. Sumber-sumber data sekunder ini dapat berasal dari lembaga seperti Biro Pusat Statistik (BPS), dokumen tertulis seperti buku, laporan, jurnal, dan sumber lainnya.⁷ Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data mengenai metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII dari buku cetak

⁵ Lihat pada transkrip observasi dengan guru qurdist 03/O-3/04/04/2024, Lihat pada transkrip observasi dengan guru akidah akhlak 01/O-1/25/03/2024, Lihat pada transkrip observasi dengan guru SKI 02/O-2/01/04/2024, Lihat pada transkrip observasi dengan guru fikih 04/O-4/27/02/2024.

⁶ Lihat pada transkrip wawancara dengan guru qurdist 02/W-2/27/11/2023 dan 05/W-5/27/02/2024, Lihat pada transkrip wawancara dengan guru akidah akhlak 04/W-4/27/11/2023 dan 06/W-6/28/02/2024, Lihat pada transkrip wawancara dengan guru SKI 01/W-1/15/11/2023 dan 07/W-7/28/02/2024, Lihat pada transkrip wawancara dengan guru fikih 03/W-3/27/11/2023 dan 08/W-8/28/02/2024, Lihat pada transkrip wawancara dengan siswa kelas VII 09/W-9/21/03/2024.

⁷ Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

yaitu LKS mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pendukung penelitian.⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang terdapat pada penelitian ini adalah subjek yang akan dimintai informasi⁹ yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo dengan melalui:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti.¹⁰ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan *in depth interview* (wawancara mendalam) memakai *snowball* yakni menggali data penelitian dari beberapa informan hingga mendapatkan data jenuh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih 5 sampel yang akan dijadikan sebagai informan dalam menemukan data mengenai metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII tahun ajaran 2022/2023 di MTs YPI Panjeng Ponorogo, dengan rincian:

- a. Kepada Bapak Moh. Zainal Asrori, S.Pd. sebagai guru Al-qur'an hadist pada tanggal 27 November 2023 dan 27 Februari 2024. Dari dia akan digali data tentang (1) apakah menurut bapak penguatan karakter religius itu penting bagi siswa? Berikan alasannya (2) apakah menurut bapak penguatan karakter peduli sosial itu penting bagi siswa? Berikan alasannya (3) apa metode pembelajaran yang bapak digunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII? (4) bagaimana pelaksanaan dari metode pembelajaran yang bapak gunakan dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII? (5) bagaimana dampak dari metode

⁸ Lihat pada transkrip 01/D-1/04/04/2024, 02/D-2/25/03/2024, 03/D-3/01/04/2024 dan 04/D-4/22/03/2024.

⁹ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 34.

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), 143.

pembelajaran yang bapak gunakan dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII?. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan tersebut ditulis ditranskrip no (02/W-2/27/11/2023 dan 05/W-5/27/02/2024).

- a. Kepada Bapak Warianto, S.Pd. sebagai guru Akidah Akhlak pada tanggal 27 November 2023 dan 28 Februari 2024. Dari dia akan digali data tentang (1) apakah menurut bapak penguatan karakter religius itu penting bagi siswa? Berikan alasannya (2) apakah menurut bapak penguatan karakter peduli sosial itu penting bagi siswa? Berikan alasannya (3) apa metode pembelajaran yang bapak digunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII? (4) bagaimana pelaksanaan dari metode pembelajaran yang bapak gunakan dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII? (5) bagaimana dampak dari metode pembelajaran yang bapak gunakan dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII?. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan tersebut ditulis ditranskrip no (04/W-4/27/11/2023 dan 06/W-6/28/02/2024).
- b. Kepada Bapak Mustofa Aji Prayitno, S.Pd. sebagai guru SKI pada tanggal 15 November 2023 dan 28 Februari 2024. Dari dia akan digali data tentang (1) apakah menurut bapak penguatan karakter religius itu penting bagi siswa? Berikan alasannya (2) apakah menurut bapak penguatan karakter peduli sosial itu penting bagi siswa? Berikan alasannya (3) apa metode pembelajaran yang bapak digunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII? (4) bagaimana pelaksanaan dari metode pembelajaran yang bapak gunakan dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII? (5) bagaimana dampak dari metode pembelajaran yang bapak gunakan dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII?. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan tersebut ditulis ditranskrip no (01/W-1/15/11/2023 dan 07/W-7/28/02/2024).
- c. Kepada Bapak Muhammad Dziaulhaq Al-Farichi, S.Pd. sebagai guru Fiqih pada tanggal 27 November 2023 dan 28 Februari 2024. Dari dia akan digali data tentang (1) apakah menurut bapak penguatan karakter religius itu penting

bagi siswa? Berikan alasannya (2) apakah menurut bapak penguatan karakter peduli sosial itu penting bagi siswa? Berikan alasannya (3) apa metode pembelajaran yang bapak digunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII? (4) bagaimana pelaksanaan dari metode pembelajaran yang bapak gunakan dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII? (5) bagaimana dampak dari metode pembelajaran yang bapak gunakan dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII?. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan tersebut ditulis ditranskrip no (03/W-3/27/11/2023 dan 08/W-8/28/02/2024).

- d. Kepada siswa kelas VII pada tanggal 21 Maret 2024. Dari dia akan digali data tentang (1) apakah guru Al-qur'an hadist menggunakan metode ceramah, keteladanan, pembiasaan dan diskusi ketika menyampaikan materi di kelas? (2) jelaskan pelaksanaan dari masing-masing metode tersebut? (3) jelaskan dampak positif yang kamu rasakan setelah guru qurdist menggunakan metode ceramah, keteladanan, pembiasaan dan diskusi? (4) apakah guru Al-qur'an hadist membiasakan untuk membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran? (5) apakah guru fikih menggunakan metode ceramah dan diskusi ketika menyampaikan materi di kelas? (6) jelaskan pelaksanaan dari masing-masing metode tersebut? (7) jelaskan dampak positif yang kamu rasakan setelah guru fikih menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok? (8) apakah guru fikih membiasakan untuk membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran? (9) apakah guru akidah menggunakan metode ceramah dan hafalan ketika menyampaikan materi di kelas? (10) jelaskan pelaksanaan dari masing-masing metode tersebut? (11) jelaskan dampak positif yang kamu rasakan setelah guru akidah menggunakan metode ceramah dan hafalan? (12) apakah guru akidah membiasakan untuk membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran? (13) apakah guru SKI menggunakan metode ceramah dan diskusi ketika menyampaikan materi di kelas? (14) jelaskan pelaksanaan dari masing-masing metode tersebut? (15) jelaskan bentuk tugas yang dimaksud seperti apa? (16) apakah guru SKI juga

memberikan tugas berupa Teka Teki Silang? (17) lebih sering mana guru SKI memberikan tugas kelompok melalui LKPD dan Teka Teki Silang? (18) jelaskan dampak positif yang kamu rasakan setelah guru SKI menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok? (19) apakah guru SKI membiasakan untuk membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran?. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan tersebut ditulis ditranskrip no (09/W-9/21/03/2024).

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.¹¹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yang mengarah kepada partisipasi pasif. Maksudnya adalah kehadiran peneliti di lapangan hanyalah sebagai pengamat semata, tanpa disertai dengan tindakan nyata untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.¹² Jadi, peneliti datang ke MTs YPI Panjeng Ponorogo hanya sebagai pengamat semata, tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo tahun ajaran 2022/2023. Oleh karena itu, peneliti datang ke tempat penelitian untuk meneliti tentang: (1) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Al-qur'an hadist dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII pada tanggal 04 April 2024. Data catatan lapangan yang diperoleh dari observasi tersebut ditulis ditranskrip no (03/O-3/04/04/2024), (2) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII pada tanggal 25 Maret 2024. Data catatan lapangan yang diperoleh dari observasi tersebut ditulis ditranskrip no (01/O-1/25/03/2024), (3) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SKI dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII pada tanggal 01 April 2024. Data catatan lapangan yang diperoleh dari observasi tersebut ditulis ditranskrip no (02/O-2/01/04/2024), (4)

¹¹ Abdussamad, 147.

¹² James P. Spradley, *Participant Observation* (United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1980), 59–60.

metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII pada tanggal 27 Februari 2024. Data catatan lapangan yang diperoleh dari observasi tersebut ditulis ditranskrip no (04/O-4/27/02/2024).

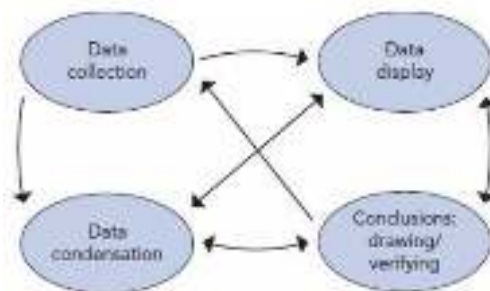
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³ Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa dokumentasi baik gambar atau file penting terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti datang ke tempat penelitian untuk melakukan dokumentasi terkait dengan: (1) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Al-qur'an hadist dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII, (2) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII, (3) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SKI dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII, (4) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII.

F. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut Miles, Huberman, dan Saldana mempunyai tiga tahapan yaitu: kondensasi atau keabsahan data, sajian data, dan mengambil kesimpulan di dalam proses analisa. Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut Miles, Huberman, & Saldana terdiri dari tiga tahapan yaitu kondensasi atau keabsahan data, sajian data dan mengambil kesimpulan pada proses analisis.

¹³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 149.



Gambar 3.1 Analisis data kualitatif by Miles and Huberman.¹⁴

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kondensasi data (*data condensation*). yaitu suatu proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan metri-materi empiris lainnya.¹⁵ Dalam hal ini peneliti memberi kode (*coding*) pada transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian dengan kode F1 (Fokus 1. Metode pembelajaran yang digunakan guru Al-qur'an hadist dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo), F2 (Fokus 2. Metode pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo), F3 (Fokus 3. Metode pembelajaran yang digunakan guru SKI dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo), F4 (Fokus 4. Metode pembelajaran yang digunakan guru fikih dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo). Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Koding teknik pengumpulan data pada transkrip wawancara, observasi dan dokumen

No.	Teknik Pengumpulan Data	Kode
1.	Wawancara	W

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage Publications Inc, 2014).

¹⁵ Miles, Huberman, and Saldana.

2.	Observasi	O
3.	Dokumentasi	D

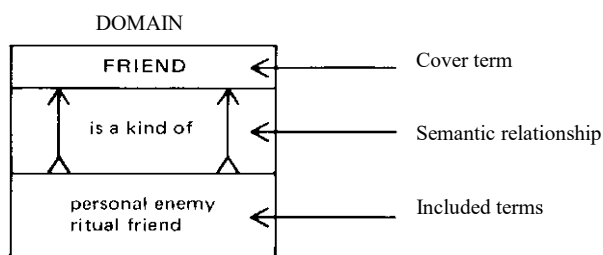
Tabel 3.2 Koding rumusan masalah pada transkrip wawancara, observasi dan dokumen

No.	Rumusan Masalah	Kode
1.	Metode pembelajaran yang digunakan guru Al-qur'an hadist dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo	F-1
2.	Metode pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo	F-2
3.	Metode pembelajaran yang digunakan guru SKI dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo	F-3
4.	Metode pembelajaran yang digunakan guru fikih dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo	F-4

2. Penyajian Data (*data display*)

Data display adalah kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah untuk dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks narasi (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan atau bagan.¹⁶ Dalam hal ini setelah peneliti selesai memberi koding, peneliti menganalisis data yang dikoding dengan teori yang relevan (analisis domain) dan display dalam bentuk pola, matriks, grafik, jaringan maupun bagan.

¹⁶ Miles, Huberman, and Saldana.



Gambar 3.2 Domain

3. Kesimpulan (*conclusion*)

Berdasarkan dari *data display* tersebut, kemudian peneliti bisa merumuskan kesimpulan secara holistik.¹⁷

G. Teknik Pengecekan Data

Teknik pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu sebuah teknik yang digunakan peneliti untuk memeriksa, meneliti, dan mengecek data dari berbagai sumber yang terpercaya.¹⁸ Baik melalui triangulasi sumber maupun teknik. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang mengharuskan peneliti untuk mengeksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber.¹⁹ Dalam hal ini, peneliti mengecek data dengan membandingkan informasi yang peneliti peroleh dari guru Pendidikan Agama Islam maupun siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo, terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo.



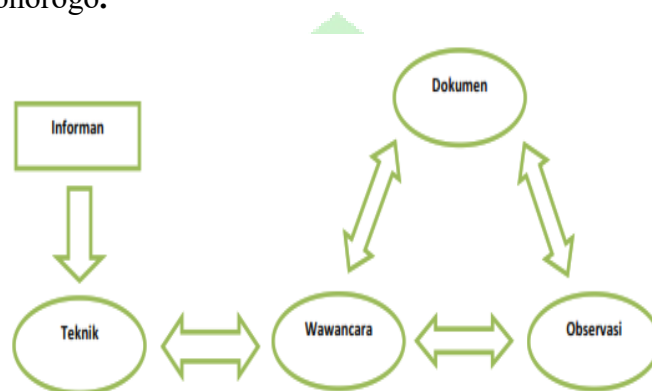
Gambar 3.3 Simulasi triangulasi sumber

¹⁷ Miles, Huberman, and Saldana.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 273.

¹⁹ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 94.

Sedangkan triangulasi teknik adalah penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data yang dilakukan kepada sumber data. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggabungkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁰ Dalam hal ini, peneliti mengecek data dengan menggunakan beberapa teknik, seperti teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo.



Gambar 3.4 Simulasi triangulasi teknik

H. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat tahap-tahap penelitian yaitu sebagai berikut:²¹

1. Pra-lapangan, meliputi kegiatan menyusun rancangan, memilih lapangan, mengurus perijinan, menjajagi dan menilai keadaan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan instrument, dan persoalan etika dalam lapangan. Tahap ini dilakukan bulan pada Juli 2023 sampai dengan 14 November 2023.
2. Lapangan, meliputi kegiatan memahami dan memasuki lapangan dan pengumpulan data. Tahap ini dilakukan bulan pada 15 November 2023 sampai dengan 04 April 2024.

²⁰ Helaluddin and Wijaya, 95.

²¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 30.

3. Pengolahan data, meliputi kegiatan reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi dan kesimpulan akhir. Tahap ini dilakukan bulan pada 15 November 2023 sampai dengan 04 April 2024.



BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs YPI Panjeng Ponorogo

Setelah terjadi pemberontakan G. 30 S/PKI tahun 1965, perkembangan agama islam di desa-desa wilayah Kecamatan Jenangan sangat pesat. Ini terbukti dengan banyaknya permintaan Guru Agama Islam yang disampaikan kepada pengurus Ma'arif Majelis Wakil Cabang (MWC) Jenangan yang kala itu dijabat oleh bapak Umar Rowie. Disamping itu banyak remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena alasan sosial ekonomi serta sekolah lanjutan yang ada masih terpusat di kota Kabupaten.

Untuk merealisasi permintaan tenaga guru dan membantu warga NU di desa-desa agar anak-anaknya dapat melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, maka bapak Umar Rowie beserta para tokoh masyarakat desa Panjeng pada tahun 1969 mendirikan sekolah Pendidikan Guru Agama yang diberi nama: PGA NU. Waktu itu kegiatan belajar dilaksanakan sore hari dan menumpang di gedung SDN Panjeng. Dan penulis sendiri adalah salah satu dari 75 siswa kelas 1 yang dibuka secara resmi pada tanggal 2 Januari 1969, sebagaimana yang tercantum dalam Piagam Izin Operasional yang dikeluarkan oleh LP Ma'arif Cabang Ponorogo.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan politik yang cepat dan tidak menentu, maka para pengurus berembung yang keputusan pentingnya ialah agar gerak langkah PGA NU ini tidak terlalu sempit serta pengelolaan dalam jangka panjang dapat berjalan dengan lancar dan stabil, maka pada tahun 1972 nama PGA NU diubah menjadi Yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Panjeng. Dan sekolahnya diberi nama PGA 4th YPIP.

Seiring dengan perkembangan zaman khususnya dunia pendidikan guru, baik pendidikan guru agama maupun pendidikan guru umum atau SPG yang semakin menjamur sehingga perbandingan antara kebutuhan tenaga guru dengan kesediaan tenaga tidaklah seimbang, sehingga banyak alumni PGA dan SPG yang

menganggur dan bahkan bekerja dibidang yang sama sekali tidak sesuai dengan ijazahnya.

Berkaitan dengan peraturan pemerintah tentang penciptaan sekolah Pendidikan Guru Agama, maka pada tahun 1978 PGA 4th diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan dikukuhkan dengan keputusan Kanwil Depag Jawa Timur tanggal 1 Desember 1978 oleh Drs. H. Abd. Fatah.

B. Profil MTs YPI Panjeng Ponorogo

Adapun profil MTs YPI Panjeng Ponorogo adalah (a) Nama Madrasah: Madrasah Tsanawiyah YPI Panjeng, (b) Alamat: Jln. Pahlawan No. 16 Ngrandu, (c) Desa: Panjeng, (d) Kecamatan: Jenangan, (e) Kabupaten: Ponorogo, (f) Provinsi: Jawa Timur, (g) No. Telepon Madrasah: (0352) 531350, (h) SK/Izin pendirian Sekolah: L.M/3/35/B/1978 Tgl/Bln/Thn. 01/12/1978, (i) NSM: 121234020018, (j) NPSN: 20584876, (k) Akreditasi: B, (l) Lembaga Naungan: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo, (m) Yayasan Penyelenggara: Yayasan Pendidikan Islam Panjeng (YPIP), (n) Ketua: KH. Muh. Nurhadi, S.Pd.I, (o) Komite Sekolah: Drs. H. Habib Suja', (p) Kepala Madrasah: Dody Aji Setiya Bangun, S.E.

C. Visi, Misi dan Tujuan MTs YPI Panjeng Ponorogo

Setiap lembaga pasti memiliki visi, misi dan tujuan. Adapun visi, misi dan tujuan dari MTs YPI Panjeng Jenangan Ponorogo Jawa Timur adalah a) Visi: Terwujudnya insan berilmu beramal dan bertakwa. b) Misi: (1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, (2) Melaksanakan dan melestarikan amanat pendidikan dari para perintis dan pendiri Yayasan Pendidikan Islam Panjeng, (3) Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan secara terampil, efektif dan kreatif, (4) Memfasilitasi dan mendorong kegiatan pembelajaran dalam pengembangan minat, bakat dan prestasi siswa, (5) Bekerjasama dengan lingkungan masyarakat, (6) Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. c) Tujuan Madrasah: (1) Mendidik siswa untuk menjadi manusia bertaqwa, berakhlak mulia sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama, (2) Mendidik siswa untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap sebagai Warga Negara Indonesia yang

berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945, (3) Memberi bekal pengetahuan, pengalaman dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan diperguruan tinggi, (4) Memberi bekal kemampuan dasar dan keterampilan tertentu untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat, (5) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam yang diimplementasikan melalui shalat berjama'ah, dan diskusi keagamaan.



BAB V

**METODE PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN GURU AL-QUR'AN
HADIST DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN
PEDULI SOSIAL PADA SISWA KELAS VII DI
MTS YPI PANJENG PONOROGO**

A. Paparan Data/Temuan Data di Lapangan

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada bapak Moh. Zainul Asrori, S.Pd selaku guru Al-qur'an hadist di MTs YPI Panjeng Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa penguatan karakter religius penting untuk diberikan kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Kalau dikatakan penting, bagi saya penting sekali. Karena, untuk mendidik siswa supaya siswa itu paham tentang agama dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.”¹

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa penguatan karakter peduli sosial juga penting untuk diberikan kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Sangat penting. Karena, untuk melatih siswa dalam berinteraksi dengan temannya, dengan gurunya, dengan masyarakat atau dengan orang tuanya secara baik.”²

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa, dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII beliau menggunakan beberapa metode pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII khususnya pada mata pelajaran Al-qur'an hadist diantaranya adalah metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode diskusi.”³

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII, dia menjelaskan bahwa:

¹ Lihat pada transkrip 02/W-2/27/11/2023.

² Lihat pada transkrip 02/W-2/27/11/2023.

³ Lihat pada transkrip 05/W-5/27/02/2024.

“Kalau metode yang biasanya digunakan, kebanyakan menggunakan metode ceramah sama diskusi. Tapi tetap banyak ceramahnya.”⁴

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa langkah yang guru Al-qur'an hadist lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan konsep utama dari sifat pemurah, optimis, dan sabar yang ingin diajarkan, (2) mengaitkan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang relevan, (3) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui respon siswa ketika guru memberikan pertanyaan lisan, (4) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif melalui pengamatan mengenai respon siswa terhadap materi pelajaran dan tugas, baik itu kegiatan visual, auditori maupun kinestetik. Setelah guru mengetahuinya, guru memberikan tanda pada buku absen siswa. (5) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (6) melihat dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas.

Setelah itu, beliau kembali menjelaskan mengenai implementasi dari metode ceramah sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

“Adapun pelaksanaannya yaitu pada metode ceramah, saya senantiasa mengingatkan dan menasehati siswa akan karakter baik yang pantas untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana saat pembelajaran di kelas, di awal pembelajaran saya akan melakukan salam pembuka kemudian dilanjut pemberian motivasi kepada siswa, seperti sholat 5 waktu, kedisiplinan, komunikasi dengan teman sebaya, komunikasi dengan guru maupun komunikasi di lingkungan masyarakat.”⁵

Penjelasan yang diungkapkan oleh bapak Moh. Zainul Asrori, S.Pd selaku guru Al-qur'an hadist tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, yaitu guru masuk ke kelas lalu menyuruh siswa untuk membersihkan ruang kelas dan merapikan seragamnya terlebih dahulu. Setelah itu, guru mengucapkan salam. Kemudian seluruh siswa akan serentak menjawab salam

⁴ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

⁵ Lihat pada transkrip 05/W-5/27/02/2024.

tersebut. Kemudian, guru memimpin do'a bersama. Setelah itu, guru menanyakan apakah siswa ada yang tidak berpuasa? Setelah itu, guru mengabsen siswa satu persatu. Setelah guru selesai mengabsen siswa. Guru memberikan informasi bahwa materi yang akan dipelajari adalah BAB 2. Kemudian, guru menyuruh siswa untuk membuka LKS Qurdistnya. Sebelum memasuki materi di BAB 2, guru mengulas kembali materi yang sebelumnya telah dipelajari yaitu tentang Mad. Guru menjelaskan bahwa, mad ada 2 yaitu Mad Asli/Mad Thobi'i dan Mad Far'i. Kemudian guru bertanya arti dari mad. Kemudian guru menjelaskan bahwa mad berarti panjang. Kemudian guru bertanya arti dari Mad Thobi'i. Kemudian guru menjelaskan bahwa ada 3 unsur dalam mad thobi'i yaitu fathah diikuti alif, kasrah diikuti ya' dan dhamah diikuti wau dengan panjang 2 harokat. Kemudian guru menyebutkan 14 klasifikasi dari *Mad Far'i* yaitu *Mad Wajib Muttasil*, *Mad Jaiz Munfashil*, *Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi*, *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi*, *Mad Lazim Mutsaqqal Harfi*, *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi*, *Mad Layyin*, *Mad 'Aridh Lissukun*, *Mad 'Iwadh*, *Mad Shilah Qashirah*, *Mad Shilah Thawilah*, *Mad Badal*, *Mad Tamkin* dan *Mad Farq*. Setelah guru selesai mengulas di BAB 1, guru melanjutkan pembahasan mengenai 3 sikap yang harus dimiliki yaitu pemurah, optimis dan sabar. Kemudian guru bertanya, apa yang dimaksud dengan pemurah? Kemudian guru menjelaskan bahwa Allah swt adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sehingga Allah swt tidak pernah membedakan nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dari segi harta maupun fisik. Kemudian guru menjelaskan bahwa, ketika hendak memberikan sesuatu kepada orang lain maka tidak boleh pilih kasih. Dan guru juga menasehati siswa bahwa ketika memberikan sesuatu kepada orang lain jangan pernah mengharap imbalan. Guru juga memberikan penjelasan, bahwa apabila kita memberikan satu dan mengharapkan imbalan 1, maka yang akan kita peroleh adalah 1, sehingga kita hanya akan mendapatkan apa yang kita harapkan. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa apabila kita tidak memberikan sesuatu kepada orang lain, kemudian kita mengharap diberikan sesuatu oleh orang lain maka kita tidak akan pernah mendapatkan apa-apa. Oleh karena itu, guru menyampaikan kepada siswa untuk banyak memberi daripada banyak berharap. Kemudian guru juga

menjelaskan kembali, apabila kita memberikan 1 kebaikan kepada orang lain dan kita tidak mengharap imbalan dari apa yang kita lakukan maka sama saja seperti 1:0 yang hasilnya adalah tidak terhingga. Artinya, apabila kita memberikan sesuatu kepada orang lain dan kita tidak mengharap imbalan maka kita akan mendapat sesuatu yang tidak terhingga atau sesuatu yang tidak kita sangka-sangka. Setelah itu, guru bertanya apa arti dari optimis. Kemudian, guru menjelaskan bahwa optimis adalah percaya diri. Namun, guru juga menjelaskan bahwa selain harus optimis maka harus dibarengi dengan sadar diri. Sehingga, ketika rencana kita tidak sesuai dengan keinginan kita maka kita memiliki jiwa yang ikhlas. Setelah itu, guru bertanya mengenai arti dari sabar. Kemudian guru menjelaskan bahwa sabar adalah menahan, maksudnya adalah menahan dari hawa nafsu, menahan ketika mendapat ujian hidup sehingga tidak mudah putus asa. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan waktu 5 menit kepada siswa untuk membaca intisari dari surat Al-Balad dan Az-Zumar. Setelah selesai, guru menjelaskan bahwa pada surat Al-Balad: 1-10, Allah swt memberikan mata, lidah dan bibir kepada manusia agar bisa digunakan manusia untuk memilih jalan yang manusia inginkan yaitu memilih antara jalan kebaikan maupun jalan keburukan. Meskipun di Lauhul Mahfudz takdir manusia itu telah ditetapkan, tetapi sebagian takdir itu dapat berubah apabila manusia mau untuk melakukan perubahan yaitu dengan cara berusaha dan berdo'a kepada Allah swt. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk membaca surat Az-Zumar: 55 bersama-sama. Kemudian guru bertanya, orang yang melampaui batas itu siapa. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa perbuatan syirik masuk kategori orang yang melampaui batas karena menduakan Tuhan atau percaya bahwa adanya Tuhan selain Allah swt. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa menyukai lawan jenis itu merupakan hal yang wajar, tetapi apabila sampai pacaran atau melakukan sesuatu yang menyalahi syariat islam maka dilarang, karena hal tersebut sudah termasuk melampaui batas. Bahkan guru juga menyampaikan kepada siswanya untuk bijak dalam menggunakan media sosial, apalagi seorang perempuan harus bisa menjaga cara berpakaianya, sebab semua tubuh perempuan itu aurat selain muka dan telapak tangan. Bahkan guru juga menyuruh siswinya untuk menggunakan jilbab dengan

benar ketika keluar rumah. Bahkan guru juga menyampaikan kepada siswa laki-laki untuk menjaga pandangannya, karena penyebab utama seorang laki-laki masuk neraka adalah dari mata. Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru menyuruh seluruh siswa untuk merapikan tempat duduknya. Setelah itu guru memimpin doa bersama, dan diakhiri salam.⁶



Gambar 5.1 Pelaksanaan Metode Ceramah

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII yang menjelaskan bahwa:

“Beliau biasanya menjelaskan materinya terlebih dahulu untuk pembukaan materi. Lalu setelah dijelaskan beliau akan memberi contoh atau mengambil kesimpulan penting dari materi yang sudah disampaikan seperti materi surah. Nah seperti materi surah itu beliau akan menjelaskan terlebih dahulu mengapa surah itu bisa terbentuk, atau bisa turun terus atau peristiwa yang mendukung saat surah itu turun. Lalu beliau akan mengambil isi penting dari surah tersebut seperti makna ataupun sikap-sikap yang mungkin tertera di dalam makna surah itu tadi.”⁷

Kemudian, guru Al-qur’an hadist juga menjelaskan terkait dengan implementasi dari metode keteladanan:

“Metode keteladanan. Pertama saya akan memberikan contoh serta keteladanan secara nyata kepada siswa. Sebagai contoh, kedisiplinan guru untuk datang ke madrasah tepat waktu, sholat 5 waktu, komunikasi baik antar sesama guru maupun komunikasi antar guru dengan siswanya. Sehingga hal tersebut dapat memicu siswa untuk mau meniru ataupun mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya.”⁸

⁶ Lihat pada transkrip 03/O-3/04/04/2024.

⁷ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

⁸ Lihat pada transkrip 05/W-5/27/02/2024.

Penjelasan tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII, yang menjelaskan bahwa:

“Beliau akan mencontohkan kepada siswa siswinya untuk ditiru tetapi untuk yang baik, kalau untuk yang buruk beliau akan menyuruh siswa siswinya untuk menghindarinya.”⁹

Selanjutnya, guru kembali menjelaskan implementasi dari metode pembiasaan sebagai berikut:

“Metode pembiasaan. Jadi, saat pembelajaran akan ada waktu di mana saya bertanya kepada siswa, apakah karakter baik yang telah saya contohkan sudah diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa atau belum. Sebagai contoh pelaksanaan sholat 5 waktu, kedisiplinan siswa.”¹⁰

Kemudian, guru Al-qur’an hadist juga menjelaskan terkait dengan implementasi dari metode diskusi:

“Metode diskusi. Sedangkan untuk menguatkan karakter peduli sosial pada diri siswa, maka saya menggunakan metode diskusi. di mana saya akan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab pada tiap-tiap siswa serta melatih interaksi siswa dengan teman sekelasnya. Hal ini saya lakukan agar siswa benar-benar melakukan atau mempraktekkan karakter baik tersebut di lingkungan Madrasah maupun di lingkungan masyarakat.”¹¹

Penjelasan tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII, yang menjelaskan bahwa:

“Untuk diskusi beliau menyesuaikan dengan materinya. Jika ada materi yang perlu didiskusikan maka beliau akan membentuk kelompok, nah jika tidak ada yang ingin didiskusikan.”¹²

Penjelasan tersebut kemudian diperkuat dengan hasil observasi terhadap guru Al-qur’an hadist, ditemukan bahwa guru mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas yaitu mencakup pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada tahap *pendahuluan*, (1) guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kebersihan, kerapian, serta posisi tempat duduk peserta didik, (2) guru memberikan motivasi

⁹ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

¹⁰ Lihat pada transkrip 05/W-5/27/02/2024.

¹¹ Lihat pada transkrip 05/W-5/27/02/2024.

¹² Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

dan mengingatkan kembali tentang apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya dan yang akan dilakukan pada pertemuan saat itu, lalu (3) guru mempersilakan masing-masing kelompok untuk berkumpul dan guru menyampaikan lingkup serta teknik penilaiannya. Tahap *kegiatan inti*, (1) siswa berkelompok sesuai anggota masing-masing, (2) siswa melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam QS. Al-Balad:1-10 dan QS. Az-Zumar: 55 dalam materi pemurah, optimis dan sabar, (3) siswa memverifikasi hasil olah data dalam kelompok masing-masing serta merancang untuk mempresentasikan hasil kerjanya, (4) siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas/kelompok lain. Kelompok lain memberikan tanggapan, (5) siswa membuat kesimpulan hasil diskusi tentang hal-hal yang terkait dengan makna yang terkandung dalam QS. Al-Balad:1-10 dan QS. Az-Zumar: 55 dalam materi pemurah, optimis dan sabar, (6) guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi dan koreksi. Pada tahap *penutup*, (1) guru bersama peserta didik merefleksi pengalaman belajar yang telah dilakukan, (2) guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, (3) guru menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam.

Selain itu guru Al-qur'an hadist juga menjelaskan bahwa, metode pembelajaran yang beliau gunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII memberikan dampak baik, sebagaimana yang diungkapkan beliau berikut:

“Dampak dari metode pembelajaran yang saya lakukan terhadap siswa kelas VII dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosialnya yaitu mereka mengalami kemajuan dalam aspek spiritual serta sosialnya. Hal ini terlihat dari pelaksanaan sholat 5 waktunya yang semakin baik hari demi hari, kedisiplinan siswa ketika datang ke madrasah, menjalin komunikasi baik antara siswa dengan siswa maupun komunikasi antara siswa dengan guru di madrasah.”¹³

B. Analisis Data

Di MTs YPI Panjeng Ponorogo, menunjukkan adanya kesadaran pada guru Pendidikan Agama Islam dalam berupaya menanamkan karakter religius dan peduli sosial melalui penggunaan metode pembelajaran di kelas. Terdapat

¹³ Lihat pada transkrip 05/W-5/27/02/2024.

beberapa langkah yang guru Al-qur'an hadist lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan konsep utama dari sifat pemurah, optimis, dan sabar yang ingin diajarkan, (2) mengaitkan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang relevan, (3) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui respon siswa ketika guru memberikan pertanyaan lisan, (4) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif melalui pengamatan mengenai respon siswa terhadap materi pelajaran dan tugas, baik itu kegiatan visual, auditori maupun kinestetik. Setelah guru mengetahuinya, guru memberikan tanda pada buku absen siswa pada samping nama siswa dengan tanda V (visual), A (auditori) dan K (kinestetik). (5) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (6) memilah dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas. Dalam hal ini, guru Al-qur'an hadist menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII, diantaranya adalah metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode diskusi.¹⁴ Setelah itu, guru mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas yaitu mencakup pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

1. Metode Ceramah

Pada tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan siswa, memeriksa kehadiran, kebersihan kelas, kerapian, serta posisi tempat duduk siswa, (b) guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memantik siswa dengan cara memberikan pertanyaan mengenai arti dari kata pemurah, kemudian guru melakukan apersepsi, menyampaikan cakupan materi mengenai pemurah, optimis dan sabar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik

¹⁴ Lihat pada transkrip 05/W-5/27/02/2024.

penilaiannya. Tahap *kegiatan inti*, (a) siswa mendengarkan dan mengamati materi pemurah, optimis dan sabar yang disampaikan oleh guru Al-qur'an hadist di depan kelas. Pada tahap ini, guru menjelaskan bahwa Allah swt adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga Allah swt tidak pernah membedakan nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dari segi harta maupun fisik. Kemudian guru menjelaskan bahwa, ketika hendak memberikan sesuatu kepada orang lain maka tidak boleh pilih kasih. Dan guru juga menyampaikan kepada siswa bahwa ketika memberikan sesuatu kepada orang lain jangan pernah mengharap imbalan. Guru juga memberikan penjelasan, bahwa apabila kita memberikan satu dan mengharapkan imbalan 1, maka yang akan kita peroleh adalah 1, sehingga kita hanya akan mendapatkan apa yang kita harapkan. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa apabila kita tidak memberikan sesuatu kepada orang lain, kemudian kita mengharap diberikan sesuatu oleh orang lain maka kita tidak akan pernah mendapatkan apa-apa. Oleh karena itu, guru menyampaikan kepada siswa untuk banyak memberi daripada banyak berharap. Kemudian guru juga menjelaskan kembali, apabila kita memberikan 1 kebaikan kepada orang lain dan kita tidak mengharap imbalan dari apa yang kita lakukan maka sama saja seperti 1:0 yang hasilnya adalah tidak terhingga. Artinya, apabila kita memberikan sesuatu kepada orang lain dan kita tidak mengharap imbalan maka kita akan mendapat sesuatu yang tidak terhingga atau sesuatu yang tidak kita sangka-sangka. Setelah itu, guru bertanya apa arti dari optimis. Kemudian, guru menjelaskan bahwa optimis adalah percaya diri. Namun, guru juga menjelaskan bahwa selain harus optimis juga harus dibarengi dengan sadar diri. Sehingga, ketika rencana kita tidak sesuai dengan keinginan kita maka kita memiliki jiwa yang ikhlas. Setelah itu, guru bertanya mengenai arti dari sabar. Kemudian guru menjelaskan bahwa sabar adalah menahan, maksudnya adalah menahan dari hawa nafsu, menahan ketika mendapat ujian hidup sehingga tidak mudah putus asa. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan waktu 5 menit kepada siswa untuk membaca intisari dari surat Al-Balad dan Az-Zumar. Setelah selesai, guru menjelaskan bahwa pada surat Al-Balad: 1-10, Allah swt memberikan mata, lidah dan bibir kepada manusia agar bisa digunakan manusia

untuk memilih jalan yang manusia inginkan yaitu memilih antara jalan kebaikan maupun jalan keburukan. Meskipun di Lauhul Mahfudz takdir manusia itu telah ditetapkan, tetapi sebagian takdir itu dapat berubah apabila manusia mau untuk melakukan perubahan yaitu dengan cara berusaha dan berdo'a kepada Allah swt. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk membaca surat Az-Zumar: 53 bersama-sama. Kemudian guru bertanya, orang yang melampaui batas itu siapa. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa perbuatan syirik masuk kategori orang yang melampaui batas karena menduakan Tuhan atau percaya bahwa adanya Tuhan selain Allah swt. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa menyukai lawan jenis itu merupakan hal yang wajar, tetapi apabila sampai pacaran atau melakukan sesuatu yang menyalahi syariat islam maka dilarang, karena hal tersebut sudah termasuk melampaui batas. Bahkan guru juga menyampaikan kepada siswanya untuk bijak dalam menggunakan media sosial, apalagi seorang perempuan harus bisa menjaga cara berpakaianya, sebab semua tubuh perempuan itu aurat selain muka dan telapak tangan. Bahkan guru juga menyuruh siswinya untuk menggunakan jilbab dengan benar ketika keluar rumah. Bahkan guru juga menyampaikan kepada siswa laki-laki untuk menjaga pandangannya, karena penyebab utama seorang laki-laki masuk neraka adalah dari mata¹⁵, (b) siswa memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan guru di depan kelas, (c) siswa membentuk beberapa kelompok (3-4 orang setiap kelompok) untuk mencari dan mengumpulkan informasi atau jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan guru. Tahap *penutup*, (a) guru bersama siswa merefleksi pengalaman belajar yang telah dilakukan, (b) guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya serta (c) guru menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam. Hal ini menunjukkan bahwa, ketika guru menggunakan metode ceramah, guru tidak semata-mata menyampaikan materi secara umum tetapi juga menguatkan karakter religius kepada siswa¹⁶, serta menyisipkan pesan-pesan bertoleransi dan peduli

¹⁵ Lihat pada transkrip 03/O-3/04/04/2024.

¹⁶ M. Fathoni et al., "The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan),"

sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Sehingga dapat membentuk siswa menjadi individu yang berakhlakul karimah.¹⁸

2. Metode Keteladanan

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, maka guru melakukan beberapa hal dalam memberikan keteladanan bagi karakter siswa di Madrasah, diantaranya yaitu:

- a. Guru Al-qur'an hadist selalu datang pagi-pagi 10 menit sebelum siswa datang ke Madrasah, dengan bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan pada dirinya maupun sebagai contoh baik bagi siswa-siswanya.
- b. Guru Al-qur'an hadist selalu menggunakan peci ke madrasah, memakai seragam dengan lengan baju panjang, celana panjang, berkaos kaki serta menggunakan sepatu.
- c. Guru Al-qur'an hadist selalu menyapa guru yang lain ketika berpas-pasan, berbicara menggunakan bahasa jawa krama tanpa membedakan tua ataupun muda.

3. Metode Pembiasaan

Seperti dalam pembelajaran Al-qur'an hadist, pada tahap pendahuluan dan penutup yaitu guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama, kebersihan kelas, kerapian, serta posisi tempat duduk siswa dan guru menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam. Metode ini dipakai guru untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengulangi tindakan atau perilaku yang diinginkan secara berulang-ulang dalam konteks pembelajaran. Dengan melakukan tindakan secara terus-menerus, maka siswa akan terbiasa dan akhirnya membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu, metode ini berfokus pada

Bulletin of Pedagogical Research 1, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51278/bpr.v1i1.181>.

¹⁷ Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2014): 15–26, <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>.

¹⁸ S. Abdul Jalil Al Idrus and Mira Mareta, "Interaksi Edukatif Antara Guru Akidah Akhlak Dengan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa," *SCHEMATA: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 11, no. 2 (2022): 143–60, <https://doi.org/10.20414/schemata.v11i2.5964>.

konsistensi dan pengulangan untuk menciptakan perubahan perilaku dalam jangka panjang.¹⁹

4. Metode Diskusi Kelompok

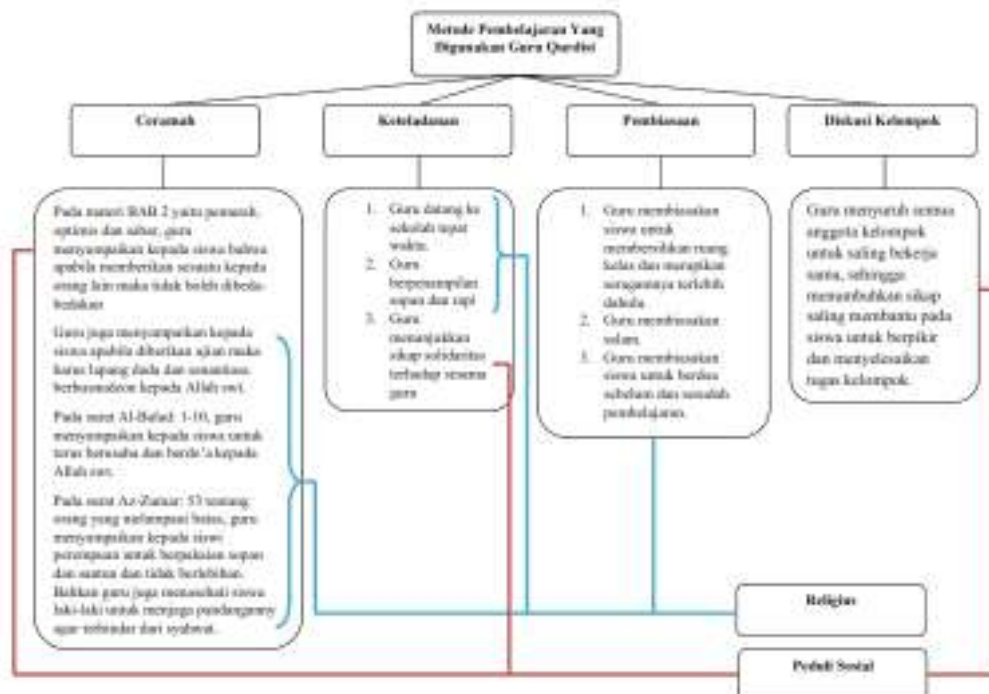
Pada tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kebersihan, kerapian, serta posisi tempat duduk peserta didik, (b) guru memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tentang apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya dan yang akan dilakukan pada pertemuan saat itu, lalu (c) guru mempersilakan masing-masing kelompok untuk berkumpul dan guru menyampaikan lingkup serta teknik penilaiannya. Tahap *kegiatan inti*, (a) siswa berkelompok sesuai anggota masing-masing, (b) siswa melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam QS. Al-Balad:1-10 dan QS. Az-Zumar: 55 dalam materi pemurah, optimis dan sabar, (c) siswa memverifikasi hasil olah data dalam kelompok masing-masing serta merancang untuk mempresentasikan hasil kerjanya, (d) siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas/kelompok lain. Kelompok lain memberikan tanggapan, (e) siswa membuat kesimpulan hasil diskusi tentang hal-hal yang terkait dengan makna yang terkandung dalam QS. Al-Balad:1-10 dan QS. Az-Zumar: 55 dalam materi pemurah, optimis dan sabar, (f) guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi dan koreksi. Pada tahap *penutup*, (a) guru bersama peserta didik merefleksi pengalaman belajar yang telah dilakukan, (b) guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, (c) guru menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan analisis data tersebut, ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi acuan guru dalam memilih metode pembelajaran dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo yaitu (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan konsep utama dari sifat pemurah, optimis, dan sabar yang ingin diajarkan, (2) mengaitkan materi

¹⁹ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, 350.

dengan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Balad: 1-10 dan Az-Zumar: 55 dan hadist yang relevan, (3) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui respon siswa ketika guru memberikan pertanyaan lisan, (4) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif melalui pengamatan mengenai respon siswa terhadap materi pelajaran dan tugas, baik itu kegiatan visual, auditori maupun kinestetik. Setelah guru mengetahuinya, guru memberikan tanda pada buku absen siswa pada samping nama siswa dengan tanda V (visual), A (auditori) dan K (kinestetik). (5) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (6) memilih dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas yaitu metode ceramah, keteladanan, pembiasaan dan diskusi kelompok. Setelah itu, guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang telah dibuat meliputi tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup.



Gambar 5.2 Metode pembelajaran guru qurdist dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa

Pada metode ceramah materi pemurah, optimis dan sabar, selain guru menyampaikan materi secara lisan dan rinci, guru juga memberikan penguatan karakter religius dan peduli sosial kepada siswa yaitu apabila memberikan sesuatu kepada orang lain maka tidak boleh dibeda-bedakan, dan apabila diberikan ujian maka harus lapang dada dan senantiasa berhusnudzon kepada Allah swt. Adapun pada surat Al-Balad: 1-10, guru menyampaikan kepada siswa untuk terus berusaha dan berdo'a kepada Allah swt. dalam segala hal, dan tidak boleh berputus asa. Sedangkan pada surat Az-Zumar: 53 tentang orang yang melampaui batas, guru menyampaikan kepada siswi perempuan untuk berpakaian sopan dan santun dan tidak berlebihan. Bahkan guru juga menyampaikan kepada siswa laki-laki untuk menjaga pandangannya agar terhindar dari syahwat.

Pada metode keteladanan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada diri siswa, guru memberikan contoh baik agar dapat ditiru oleh siswanya, diantaranya adalah guru datang ke sekolah tepat waktu, guru berpenampilan sopan dan rapi, guru menceritakan kisah-kisah teladan kepada siswa, guru menasehati siswa yang tidak mencerminkan perilaku baik, guru menunjukkan sikap solidaritas terhadap sesama guru.

Pada metode pembiasaan dalam menguatkan karakter religius pada diri siswa, guru membiasakan siswa untuk membersihkan ruang kelas dan merapikan seragamnya terlebih dahulu, guru membiasakan salam dan guru membiasakan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.

Sedangkan pada metode diskusi kelompok dalam menguatkan karakter peduli sosial pada diri siswa, guru menyuruh semua anggota kelompok untuk saling bekerja sama, sehingga menumbuhkan sikap saling membantu pada siswa untuk berpikir dan menyelesaikan tugas kelompok.

BAB VI
METODE PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN GURU AKIDAH
AKHLAK DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN
PEDULI SOSIAL PADA SISWA KELAS VII DI
MTS YPI PANJENG PONOROGO

A. Paparan Data/Temuan Data di Lapangan

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada bapak Warianto, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak di MTs YPI Panjeng Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa penguatan karakter religius penting untuk diberikan kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Penting sekali. Karena di zaman sekarang ini penting sekali membentengi siswa dengan agama yang kuat agar anak-anak bisa mengontrol dirinya, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang diperbolehkan oleh agama dan mana yang dilarang oleh agama. Sehingga siswa itu tidak terjerumus kepada hal-hal di luar syariat islam.”¹

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa penguatan karakter peduli sosial juga penting untuk diberikan kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Penting. Karena kita makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain.”²

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa, dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII beliau menggunakan beberapa metode pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak diantaranya adalah metode ceramah dan metode hafalan.”³

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII, dia menjelaskan bahwa:

¹ Lihat pada transkrip 04/W-4/27/11/2023.

² Lihat pada transkrip 04/W-4/27/11/2023.

³ Lihat pada transkrip 06/W-6/28/02/2024.

“Iya, guru akidah mungkin bisa menyampaikan materi dengan metode ceramah ataupun hafalan, tetapi lebih banyak menggunakan metode ceramah. Kalau untuk hafalan mungkin di materi-materi tertentu seperti materi Hadist, Asmaul Husna ataupun materi Surah/Surat.”⁴

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa langkah yang guru akidah akhlak lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti pada materi asmaul husna hal yang dilakukan yaitu memahami makna Asmaul Husna, menghafal nama-nama Allah, dan mengaplikasikan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setelah itu, guru mengidentifikasi konsep utama dari setiap nama Allah dan relevansinya dengan akidah dan akhlak serta pada materi adab membaca Al-qur'an dan berdoa hal yang dilakukan yaitu memahami adab-adab membaca Al-Qur'an dan berdoa, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu guru mengidentifikasi konsep utama dari setiap adab yang ingin diajarkan, seperti kebersihan, ketenangan, konsentrasi, dan kesopanan, (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara menanyakan apa yang mereka sukai atau tidak disukai tentang kegiatan belajar yang telah dilakukan. Sehingga pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik tentang metode pengajaran dan materi pelajaran, (4) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (5) memilah dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas.

Setelah itu, guru Akidah Akhlak kembali menjelaskan mengenai implementasi dari metode ceramah, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

⁴ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

“Metode ceramah. Sebagai contoh pada materi Asma’ul Husna, biasanya saya akan menjelaskan kepada siswa bagaimana perilaku yang pantas dalam mencerminkan pengamalan Asma’ul Husna tersebut sebagai bentuk upaya penguatan karakter religius pada diri siswa. Setelah siswa paham dan mengetahuinya, maka saya akan menyuruh siswa untuk mengamalkan karakter tersebut di kehidupan sehari-harinya. Selain itu, saya juga mengingatkan siswa akan pentingnya memiliki karakter sosial, seperti menjalin interaksi baik antar sesama teman, interaksi antara siswa dengan guru maupun interaksi siswa dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya.”⁵

Penjelasan yang diungkapkan oleh bapak Warianto, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, yaitu guru memasuki ruang kelas lalu mengucapkan salam. Kemudian seluruh siswa akan serentak menjawab salam tersebut. Setelah itu, guru akidah akhlak melakukan absen terlebih dahulu. Setelah melakukan absen, guru menyuruh siswa untuk membuka LKS nya BAB IV. Kemudian, guru menyampaikan kepada siswa bahwa materi yang akan di pelajari adalah “Adab Membaca Al-Qur’an dan Berdo’a”. Setelah itu, guru memulai menyampaikan materi tahap demi tahap. Tahap pertama, guru bertanya kepada siswa terkait pengertian dari al-Qur’an, setelah dijawab oleh siswa baru guru menjelaskannya secara lebih detail. Tahap kedua pengantar materi, guru memberikan contoh nyata jika beliau pernah melihat ada tissue di atas al-Qur’an. Kemudian, beliau menjelaskan bahwa hal tersebut tidak benar karena sebagai umat-Nya kita tidak boleh menaruh sesuatu di atas al-Qur’an, selain al-Qur’an. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya kita dalam memuliakan al-Qur’an. Setelah itu, beliau juga menjelaskan bahwa dalam membawa al-Qur’an pun juga ada etikanya yaitu membawa dengan tangan kanan dan ditaruh di dada, sehingga tidak bisa disamakan ketika sedang membawa barang lainnya seperti membawa buku karena al-Qur’an merupakan *kalamullah* yang tentunya memiliki derajat yang tinggi dibandingkan barang-barang lainnya. Tahap ketiga, guru memasuki materi di BAB IV yaitu “Adab Membaca al-Qur’an”. Kemudian beliau bertanya kepada siswa mengenai pengertian “Adab”. Setelah siswa mencoba menjawab pertanyaan tersebut, beliau lalu menjelaskan adab sebagai etika, sopan santun, ataupun tata

⁵ Lihat pada transkrip 06/W-6/28/02/2024.

krama. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa dalam membaca al-Qur'an tentu ada etikanya atau adabnya, diantaranya adalah harus membersihkan mulut terlebih dahulu dengan cara menggosok gigi, membaca al-Qur'an menghadap ke kiblat, membaca al-Qur'an dimulai dengan *isti'adzah* (yaitu memohon perlindungan kepada Allah swt dari godaan setan) seperti membaca *ta'awudz*, membaca dalam keadaan suci, duduk yang sopan dan tenang karena yang dibaca adalah *kalamullah*, membacanya dengan pelan (tartil) dan tidak cepat agar dapat menghayati ayat yang dibaca, membaca al-Qur'an dengan *khusyu'*, membaguskan suara ketika membaca sebagai bentuk memuliakan al-Qur'an dan membaca al-Qur'an di tempat yang suci. Tahap keempat, guru menyuruh siswa untuk menyebutkan apa saja adab dalam membaca al-Qur'an yang sebelumnya telah dijelaskan. Tahap kelima, guru memasuki materi kedua yaitu "Adab Berdo'a", diantaranya adalah pertama, ketika berdo'a hendaknya tidak hanya asal mengucap do'a sedangkan hati dan pikirannya kemana-mana, tetapi senantiasa menghadirkan Allah swt di dalam hati kita atau kita merasa ketika kita berdo'a Allah swt sedang memperhatikan kita. Kemudian guru bertanya kepada siswa pernah berdo'a atau tidak dan setelah itu barulah guru menyuruh siswa untuk melafadzkan do'a yang mereka ketahui. Bahkan beliau juga menjelaskan bahwa berdo'a itu boleh menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa jika memang tidak bisa melafadzkan ayat. Kedua, dengan rasa takut dan penuh harap. Kemudian beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah takut dan penuh harap kepada Allah swt, sehingga ketika berdo'a di dalam hati kita harus benar-benar berharap agar do'a kita dikabulkan. Ketiga, dengan suara yang lembut. Kemudian beliau menjelaskan bahwa berdo'a itu tidak harus dengan berteriak-teriak, cukup dengan suara yang lembut. Keempat, diawali dengan beristighfar, menyesal dan mengakui dosa. Setelah menjelaskan materi, guru kembali bertanya kepada siswa "kenapa seseorang yang tidak berdo'a itu dianggap sombong?". Setelah siswa menjawab, guru kemudian menjelaskan bahwa orang yang tidak berdo'a adalah orang yang merasa bahwa dirinya tidak butuh Allah swt, padahal segala perbuatan manusia tentu harus melibatkan Allah di dalamnya. Setelah selesai menyampaikan materi kepada siswa, guru tidak lupa

untuk menyampaikan kepada siswa agar belajar lagi dan kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam, lalu salam tersebut dijawab serentak oleh siswa.⁶



Gambar 6.1 Pelaksanaan Metode Ceramah

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII yang menjelaskan bahwa:

“Untuk metode ceramah, beliau biasanya mengambil kejadian di kehidupan nyata, jadi lebih realistis.”⁷

Kemudian, guru akidah akhlak juga menjelaskan terkait dengan implementasi dari metode hafalan:

“Metode hafalan. Metode ini saya gunakan pada materi-materi yang sekiranya perlu untuk diingat. Misalnya, hafalan Asma’ul Husna. Langkah pertama, saya akan menyuruh siswa untuk menghafal Asma’ul Husna pada bab terkait. Setelah siswa mampu untuk menghafal Asma’ul Husna tersebut, saya akan meminta siswa untuk menghafalkan artinya kemudian mampu untuk memahami maknanya.”⁸

⁶ Lihat pada transkrip 01/O-1/25/03/2024.

⁷ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

⁸ Lihat pada transkrip 06/W-6/28/02/2024.

Penjelasan tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII, yang menjelaskan bahwa:

“Untuk metode hafalan biasanya beliau akan menyebutkan satu-satu untuk hafalannya lalu beliau memanggil nama siswa yang harus menyetorkan hafalannya lalu siswa disuruh untuk ke depan menyetorkan hafalannya lalu beliau nilai dan siswa boleh kembali ke tempat duduknya masing-masing.”⁹

Selain itu guru akidah akhlak juga menjelaskan bahwa, metode pembelajaran yang beliau gunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII memberikan dampak baik, sebagaimana yang diungkapkan beliau berikut:

“Dampak dari metode pembelajaran yang saya lakukan terhadap siswa kelas VII dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosialnya yaitu siswa sedikit demi sedikit mulai mengamalkan karakter religius dan peduli sosial. Sebagaimana yang terlihat bahwa siswa sudah mulai menjalankan sholat 5 waktu, sholat Dhuha, maupun mengaji pagi. Bahkan, mereka juga bersikap baik dengan temannya maupun dengan bapak ibu guru di madrasah. Namun, kemajuan ini tentu harus senantiasa didukung oleh peran guru dalam mengingatkan dan menasehati siswa di setiap harinya.”¹⁰

B. Analisis Data

Di MTs YPI Panjeng Ponorogo, menunjukkan adanya kesadaran pada guru Pendidikan Agama Islam dalam berupaya menanamkan karakter religius dan peduli sosial melalui penggunaan metode pembelajaran di kelas. Terdapat beberapa langkah yang guru akidah akhlak lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti pada materi asmaul husna hal yang dilakukan yaitu memahami makna Asmaul Husna, menghafal nama-nama Allah, dan mengaplikasikan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setelah itu, guru mengidentifikasi konsep utama dari setiap nama Allah dan relevansinya dengan akidah dan akhlak serta pada materi adab membaca Al-qur'an dan berdoa hal yang dilakukan yaitu memahami adab-adab membaca Al-qur'an dan berdoa, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu guru mengidentifikasi

⁹ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

¹⁰ Lihat pada transkrip 06/W-6/28/02/2024.

konsep utama dari setiap adab yang ingin diajarkan, seperti kebersihan, ketenangan, konsentrasi, dan kesopanan, (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara menanyakan apa yang mereka sukai atau tidak disukai tentang kegiatan belajar yang telah dilakukan. Sehingga pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik tentang metode pengajaran dan materi pelajaran, (4) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (5) memilah dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas. Dalam hal ini, guru akidah akhlak menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII, diantaranya adalah melalui metode ceramah, metode pembiasaan dan metode hafalan.¹¹ Setelah itu, guru mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas yaitu mencakup pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

1. Metode Ceramah

Pada materi asmaul husna, tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, serta memeriksa kehadiran siswa, (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru memantik siswa dengan cara memberikan pertanyaan mengenai arti dari kata asmaul husna serta (c) menyampaikan garis besar cakupan materi yang akan dipelajari. Tahap *kegiatan inti*, siswa mendengarkan dan mengamati materi asmaul husna yang disampaikan oleh guru akidah akhlak di depan kelas. Pada tahap ini, guru menjelaskan pengertian dari Asma'ul Husna, kemudian menjelaskan 10 nama-nama Asma'ul Husna yang mencakup Al-Aziz, Al-Basit, Al-Ghaniyy, Ar-Rauf, Al-Barr, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Hayyu, Al-Qayyum dan Al-Lathiif. Setelah siswa mengetahui penjelasan dari 10 nama Asma'ul Husna tersebut, guru akidah akhlak menyuruh

¹¹ Lihat pada transkrip 06/W-6/28/02/2024 dan 01/O-1/25/03/2024.

siswa untuk meyakini dan memahaminya. Selain itu, guru akidah akhlak juga menyampaikan kepada siswa untuk terus menjalin komunikasi dan berbuat baik kepada orang-orang di sekitar, sebagai bentuk pengamalan dari keyakinan mereka terhadap nama-nama Asma'ul Husna. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk menghafal asmaul husna beserta artinya. Tahap *penutup*, (a) guru bersama siswa merefleksi pengalaman belajar yang telah dilakukan, (b) guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya serta (c) guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pada materi adab membaca Al-qur'an dan berdoa, tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, serta memeriksa kehadiran siswa, (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru memantik siswa dengan cara memberikan pertanyaan mengenai arti dari kata Al-qur'an serta (c) menyampaikan garis besar cakupan materi yang akan dipelajari. Tahap *kegiatan inti*, siswa mendengarkan dan mengamati materi adab membaca Al-qur'an dan berdoa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak di depan kelas. Pada tahap ini, guru menjelaskan pengertian dari al-Qur'an. Setelah siswa mengetahuinya, guru juga memberikan contoh bahwa meletakkan sesuatu di atas al-Qur'an, seperti tissue itu tidak baik dan harus dihindari. Oleh karena itu, guru menjelaskan mengenai adab yang baik dalam memelihara al-Qur'an, membaca al-Qur'an dan berdo'a kepada Allah swt. Sebab, segala sesuatu pasti akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Oleh karena itu, hendaknya manusia melakukan sesuatu dengan lebih hati-hati. Tahap *penutup*, (a) guru bersama siswa merefleksi pengalaman belajar yang telah dilakukan, (b) guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya serta (c) guru menutup pembelajaran dengan salam. Hal ini menunjukkan bahwa, ketika guru menggunakan metode ceramah, guru tidak semata-mata menyampaikan materi secara umum tetapi juga menguatkan karakter religius kepada siswa¹², serta menyisipkan pesan-pesan bertoleransi dan peduli sosial dalam kehidupan sehari-

¹² Fathoni et al., "The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan)."

hari.¹³ Sehingga dapat membentuk siswa menjadi individu yang berakhlakul karimah.¹⁴

2. Metode Pembiasaan

Seperti dalam pembelajaran akidah akhlak, pada tahap pendahuluan dan penutup yaitu guru membuka pelajaran dengan salam dan guru menutup pembelajaran dengan salam.

3. Metode Hafalan

Pada tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, serta memeriksa kehadiran siswa, (b) guru memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tentang apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya dan yang akan dilakukan pada pertemuan saat itu, lalu (c) guru mengingatkan siswa mengenai tugas individu pada pertemuan sebelumnya. Tahap *kegiatan inti*, siswa maju ke depan kelas untuk menyetorkan hafalan 10 nama-nama Asma'ul Husna yang mencakup Al-Aziz, Al-Basit, Al-Ghaniyy, Ar-Rauf, Al-Barr, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Hayyu, Al-Qayyum dan Al-Lathiif beserta artinya disesuaikan dengan nomor absensi dan guru memberikan arahan serta bimbingan kepada siswa mengenai bacaan maupun arti dari 10 nama-nama Asma'ul Husna yang mencakup Al-Aziz, Al-Basit, Al-Ghaniyy, Ar-Rauf, Al-Barr, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Hayyu, Al-Qayyum dan Al-Lathiif yang kurang tepat. Pada tahap *penutup*, (a) guru bersama peserta didik merefleksi pengalaman belajar yang telah dilakukan, (b) guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, (c) guru menutup pembelajaran dengan salam.

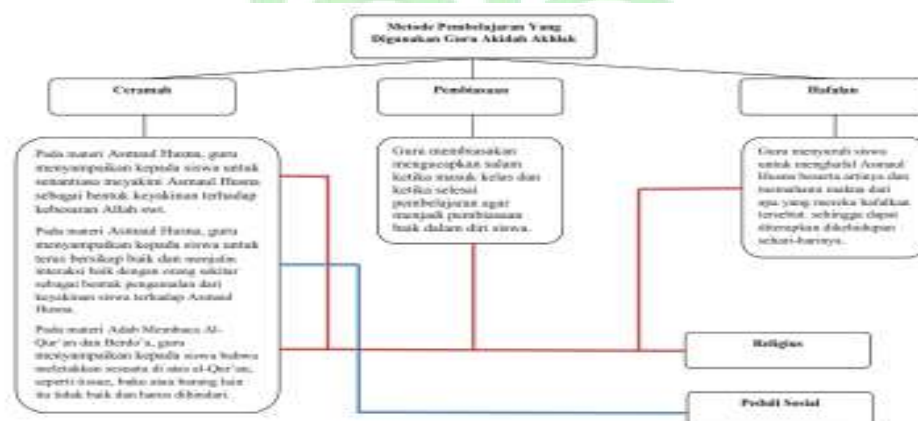
C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan analisis data tersebut, ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi acuan guru dalam memilih metode pembelajaran dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII di MTs YPI Panjeng Ponorogo yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti

¹³ Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa."

¹⁴ Idrus and Mareta, "Interaksi Edukatif Antara Guru Akidah Akhlak Dengan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa."

pada materi asmaul husna hal yang dilakukan yaitu memahami makna Asmaul Husna, menghafal nama-nama Allah, dan mengaplikasikan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setelah itu, guru mengidentifikasi konsep utama dari setiap nama Allah dan relevansinya dengan akidah dan akhlak serta pada materi adab membaca Al-qur'an dan berdoa hal yang dilakukan yaitu memahami adab-adab membaca Al-Qur'an dan berdoa, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu guru mengidentifikasi konsep utama dari setiap adab yang ingin diajarkan, seperti kebersihan, ketenangan, konsentrasi, dan kesopanan, (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara menanyakan apa yang mereka sukai atau tidak disukai tentang kegiatan belajar yang telah dilakukan. Sehingga pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik tentang metode pengajaran dan materi pelajaran, (4) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (5) memilah dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas yaitu metode ceramah, pembiasaan dan hafalan. Setelah itu, guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang telah dibuat meliputi tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup.



Gambar 6.2 Metode pembelajaran guru akidah akhlak dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa

Pada metode ceramah materi Asma'ul Husna, selain guru menyampaikan materi secara lisan dan rinci, guru juga memberikan penguatan karakter religius dan peduli sosial kepada siswa bahwa sebagai manusia harus senantiasa meyakini adanya Asma'ul Husna tersebut sebagai bentuk keyakinan terhadap kebesaran Allah swt. Selain itu, guru juga menyampaikan materi siswa untuk terus bersikap baik dan menjalin interaksi baik dengan orang sekitar sebagai bentuk pengamalan dari keyakinan siswa terhadap Asmaul Husna tersebut. Sedangkan pada materi Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdo'a, guru menyampaikan materi siswa bahwa meletakkan sesuatu di atas al-Qur'an, seperti tissue, buku atau barang lain itu tidak baik dan harus dihindari, sebab al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang harus senantiasa dijaga Kemuliaan-Nya.

Pada metode pembiasaan dalam menguatkan karakter religius pada diri siswa, guru membiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas dan ketika selesai pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menjadi kebiasaan baik dalam diri siswa, sehingga berlanjut dalam jangka panjang dan akan menjadi tindakan positif.

Sedangkan pada metode hafalan dalam menguatkan karakter religius pada diri siswa, guru menyuruh siswa untuk menghafal Asmaul Husna beserta artinya dan memahami makna dari apa yang mereka hafalkan tersebut sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-harinya.

BAB VII
METODE PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN GURU SKI
DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN
PEDULI SOSIAL PADA SISWA KELAS VII DI
MTS YPI PANJENG PONOROGO

A. Paparan Data/Temuan Data di Lapangan

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada bapak Mustofa Aji Prayitno, S.Pd selaku guru SKI di MTs YPI Panjeng Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa penguatan karakter religius penting untuk diberikan kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Menurut saya, sebagai seorang pendidik ya mbak. Karena, ini tidak hanya tentang memperkenalkan nilai-nilai agama tapi juga tentang membangun pondasi moral yang kokoh dalam diri siswa. Jadi karakter religius itu sebagai pondasi bagi diri siswa sebelum pembelajaran. Bahkan karakter itu harus diutamakan atau didahulukan daripada pengetahuan itu sendiri sebagai pondasi awal dari pengetahuan itu sendiri, itu adalah karakter. Nah, nilai-nilai karakter ini akan menjadi landasan yang kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan kedepan.”¹

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa penguatan karakter peduli sosial juga penting untuk diberikan kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Menurut saya, penguatan peduli sosial itu sangat penting ya bagi siswa. Karena, melalui penguatan peduli sosial ini bisa membentuk sikap empati mereka, kemudian bisa membentuk sikap kerjasama yang baik serta bisa meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap sesama dan juga terhadap lingkungan sekitar. Nah dengan memahami permasalahan sosial dan menjadi bagian dari solusi permasalahan sosial tersebut, siswa dapat tumbuh sebagai individu yang peduli dan bertanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Jadi, penguatan karakter peduli sosial itu sangat penting bagi siswa.”²

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa, dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII beliau menggunakan beberapa

¹ Lihat pada transkrip 01/W-1/15/11/2023.

² Lihat pada transkrip 01/W-1/15/11/2023.

metode pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII khususnya pada mata pelajaran SKI diantaranya adalah metode ceramah dan metode diskusi.”³

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII, dia menjelaskan bahwa:

“Iya, guru SKI sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, atau bahkan selalu menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Untuk diskusi beliau juga menggunakan metode diskusi ketika ada materi yang harus didiskusikan dalam bentuk kelompok.”⁴

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa langkah yang guru SKI lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti memahami sejarah dan perkembangan Dinasti Bani Umayyah, mengenali tokoh-tokoh penting, serta menilai dampak dan kontribusi dinasti tersebut dalam sejarah Islam. Kemudian setelah itu, guru mengidentifikasi konsep utama yang ingin diajarkan, seperti latar belakang pendirian dinasti, periode pemerintahan, prestasi, dan faktor-faktor penyebab kemundurannya, (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui TTS, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara memberikan kuesioner atau survei yang dirancang untuk mengungkap minat dan gaya belajar siswa. Pertanyaan dapat mencakup topik-topik seperti aktivitas yang mereka sukai, cara mereka memahami materi terbaik, dan preferensi mereka dalam belajar, (4) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (5) memilih dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas.

³ Lihat pada transkrip 07/W-7/28/02/2024.

⁴ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

Setelah itu, guru SKI kembali menjelaskan mengenai implementasi dari metode ceramah dan metode diskusi, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan dari metode pembelajaran yang saya gunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa khususnya kelas VII terdapat 3 tahap, yaitu *knowing* (tahu), jadi siswa diharapkan mengetahui dulu materi yang disampaikan oleh gurunya, meliputi caranya berkarakter religius dan peduli sosial yang benar itu bagaimana, manfaatnya seperti apa dan lain-lain. *Acting* (pelaksanaan), jadi siswa diharapkan melaksanakan apa yang sudah mereka ketahui. Seperti pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah di masjid maupun pelaksanaan diskusi. *Being* (menjadi), jadi ketika siswa tersebut sudah tahu dan mereka telah melakukannya. Diharapkan akan menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.”⁵

Penjelasan yang diungkapkan oleh bapak Mustofa Aji Prayitno, S.Pd selaku guru SKI tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, yaitu guru memasuki ruang kelas lalu mengucapkan salam. Kemudian seluruh siswa akan serentak menjawab salam tersebut. Setelah itu, guru SKI memimpin berdo'a sebelum mengawali pembelajaran. Setelah berdo'a, guru SKI melakukan absen terlebih dahulu. Setelah melakukan absen, guru menyuruh siswa untuk merapikan seragamnya. Setelah itu, guru juga menyuruh siswa untuk memperhatikan sekitarnya, jika terdapat sampah maka harus diambil dan dibuang terlebih dahulu ke tempat sampah. Kemudian, guru SKI menjelaskan bahwa “Kebersihan sebagian dari iman”. Kemudian beliau juga menyampaikan kepada siswa untuk menjaga kebersihan dilingkungannya, seperti lingkungan kelas maupun lingkungan rumah. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk membuka LKS nya BAB II. Kemudian, guru menyampaikan kepada siswa bahwa materi yang akan di pelajari adalah “Dinasti Bani Umayyah”. Setelah itu, guru memulai menyampaikan materi tahap demi tahap. Tahap pertama, guru bertanya kepada siswa “kenapa dinamakan dinasti?”. Kemudian setelah dijawab oleh siswa, guru SKI menjelaskan bahwa dinasti bani umayyah merupakan khalifah-khalifah yang memimpin islam setelah khulafaurrasyidin. Kemudian guru SKI bertanya “khulafaurrasyidin jumlahnya ada berapa?”, kemudian siswa serentak menjawab

⁵ Lihat pada transkrip 07/W-7/28/02/2024.

ada 4 yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, guru SKI menjelaskan secara rinci maksud dari dinasti bani umayyah, yaitu pemerintahan yang dipimpin oleh keturunan keluarga besar umayyah. Umayyah sendiri merujuk pada nama pemimpin pertama dari bani umayyah yaitu Muawiyah bin Abu Sofyan. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk membaca daftar nama-nama pemimpin bani umayyah. Setelah itu, guru menulis di papan tulis terkait beberapa nama pemimpin dari bani umayyah mulai dari Muawiyah bin Abu Sofyan, Yazid bin Muawiyah, Muawiyah bin Yazid. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa, Yazid merupakan anak dari Muawiyah bin Abu Sofyan, dan Muawiyah bin Yazid merupakan anak dari Yazid bin Muawiyah, hal tersebut menandakan bahwa pemerintahan didasarkan pada keturunan. Setelah itu, beliau kembali menjelaskan bahwa pemimpin ke empat bani umayyah adalah Marwan bin Hakam. Lantas beliau kembali menjelaskan alasan kenapa pemimpin keempat bani umayyah bukan anak dari Muawiyah bin Yazid, yaitu adakalanya anak dari pemimpin tersebut masih kecil atau hanya memiliki keturunan perempuan, sehingga yang menggantikan kepemimpinan itu adalah keturunan yang lainnya. Sebab, Marwan bin Hakam masih merupakan anak dari Muawiyah bin Abu Sofyan. Kemudian guru SKI bertanya kepada siswa, “kira-kira pemerintahan dengan pola monarki seperti yang dilakukan oleh bani umayyah baik atau tidak?” Lalu beliau menjelaskan bahwa pemerintahan semacam itu bisa jadi bagus bisa jadi tidak. Alasannya adalah semua tergantung pada cara kepemimpinannya dari tiap-tiap pemimpin bani umayyah. Apabila kepemimpinannya bagus, maka akan membawa kepada masa kejayaan, begitupun sebaliknya apabila kepemimpinannya jelek maka akan membawa kepada masa kegelapan atau bahkan bisa menyebabkan masa keruntuhan seperti masa kepemimpinannya Marwan bin Muhammad yang dinilai kurang kompeten. Setelah itu, guru SKI juga menjelaskan bahwa dinasti bani umayyah juga pernah mengalami masa kejayaan yaitu pada masa kepemimpinannya Umar bin Abdul Aziz yang menjabat pada tahun 717 – 720 M/99 H – 101 H yang merupakan pemimpin kedelapan. Umar bin Abdul Aziz merupakan sosok pemimpin yang memiliki sikap dermawan dan sederhana, sebab uangnya digunakan untuk

menyejahterakan rakyat seperti umat Islam, Yahudi dan Nasrani, memiliki sifat penyabar dan pintar sehingga banyak dikenal oleh orang-orang pada masa itu. Bahkan dia termasuk salah satu mujahid yang disepakati oleh para ulama. Mujahid sendiri merupakan seorang pembaharu dalam Islam. Setelah menjelaskan serangkaian materi mengenai dinasti bani umayyah, guru SKI menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya, dengan cara memberikan flipnote dan menyuruh siswa untuk menulis identitas di flipnote tersebut lalu setiap kelompok membuat satu pertanyaan untuk nantinya ditukar dengan kelompok yang lainnya. Setelah selesai menyampaikan materi kepada siswa, guru bertanya kepada siswa siapa yang tidak melaksanakan sholat subuh dan membaca al-Qur'an. Setelah itu, guru menyampaikan kepada siswa untuk rajin beribadah. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam, lalu salam tersebut dijawab serentak oleh siswa.⁶



Gambar 7.1 Pelaksanaan Metode Ceramah, pembiasaan dan diskusi kelompok

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII yang menjelaskan bahwa:

“Untuk metode ceramah, guru SKI menyampaikan materinya berdasarkan materi atau bisa dibilang beliau menggunakan ceramah atau cerita di masa

⁶ Lihat pada transkrip 02/O-2/01/04/2024.

lampau seperti materi kekhalifahan Umar bin Khattab, Usman bin ‘Affan dan yang lain itu beliau menggunakan cerita di masa lampau ketika para khalifah itu menjabat sebagai khalifah itu, kalau untuk metode diskusi beliau mungkin biasanya membagi kelompok lalu memberi tugas setelah itu siswa siswi yang sudah dikelompokkan dengan kelompoknya masing-masing itu disuruh untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan, lalu kemudian di kumpulkan begitu saja, tetapi jika waktunya masih cukup beliau biasanya juga menyuruh siswa siswi yang berkelompok untuk presentasi ke depan, dan jika tidak cukup waktunya beliau mengatakan dikumpulkan saja baru minggu selanjutnya presentasi begitu.”

Selain itu guru SKI juga menjelaskan bahwa, metode pembelajaran yang beliau gunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII memberikan dampak baik, sebagaimana yang diungkapkan beliau berikut:

“Dampak dari metode pembelajaran yang saya lakukan terhadap siswa kelas VII dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosialnya yaitu interaksi sosial serta spiritual siswa mulai mengalami peningkatan, hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas berupa TTS untuk dikerjakan dengan teman sebangkunya. Siswa yang awalnya mengerjakan tugas TTS nya secara individu karena menyepelekan teman sebangkunya. Lambat laun, mereka sudah mulai untuk menjalin komunikasi baik sesama teman sebangkunya sehingga mau untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas TTS. Selain itu, siswa juga mulai rajin untuk mengikuti sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah di masjid.”⁷

B. Analisis Data

Di MTs YPI Panjeng Ponorogo, menunjukkan adanya kesadaran pada guru Pendidikan Agama Islam dalam berupaya menanamkan karakter religius dan peduli sosial melalui penggunaan metode pembelajaran di kelas. Terdapat beberapa langkah yang guru SKI lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti memahami sejarah dan perkembangan Dinasti Bani Umayyah, mengenali tokoh-tokoh penting, serta menilai dampak dan kontribusi dinasti tersebut dalam sejarah Islam. Kemudian setelah itu, guru mengidentifikasi konsep utama yang ingin diajarkan, seperti latar belakang pendirian dinasti, periode pemerintahan, prestasi,

⁷ Lihat pada transkrip 07/W-7/28/02/2024.

dan faktor-faktor penyebab kemundurannya, (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui TTS, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara memberikan kuesioner atau survei yang dirancang untuk mengungkap minat dan gaya belajar siswa. Pertanyaan dapat mencakup topik-topik seperti aktivitas yang mereka sukai, cara mereka memahami materi terbaik, dan preferensi mereka dalam belajar, (4) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (5) memilih dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas. Dalam hal ini, guru SKI menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII, diantaranya adalah metode ceramah, pembiasaan dan diskusi kelompok.⁸ Setelah itu, guru mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas yaitu mencakup pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

1. Metode Ceramah

Pada tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta siswa untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan siswa, memeriksa kehadiran, kebersihan kelas, kerapian dan posisi tempat duduk siswa, (b) guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memantik siswa dengan cara memberikan pertanyaan mengenai arti dari kata Dinasti, bani, umayyah, kemudian melakukan apersepsi, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan serta lingkup dan teknik penilaian. Tahap *kegiatan inti*, (a) siswa mendengarkan dan mengamati materi Dinasti Bani Umayyah secara rinci, dimulai dari pengertiannya, pemimpin-pemimpin dari Dinasti Bani Umayyah yang mencakup 14 orang yaitu Muawiyah bin Abu Sofyan, Yazid bin Muawiyah, Muawiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam, Abdul Malik bin Marwan, Al-Walid bin Abdul Malik, Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik, Al-Walid bin Yazid, Yazid bin Al-Walid,

⁸ Lihat pada transkrip 07/W-7/28/02/2024.

Ibrahim bin Al-Walid dan Marwan bin Muhammad. Setelah itu, guru SKI menjelaskan bahwa terdapat dampak positif dan negatif mengenai pola pemerintahan semacam Dinasti Bani Umayyah sebagai pemerintahan yang menganut sistem monarki. Dampak positifnya adalah pemerintahan akan mengalami masa kejayaan apabila pemimpin yang memimpin cakap dan pintar serta memiliki sikap baik. Seperti pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, dinasti bani umayyah mengalami masa kejayaan. Karena pola kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang dianggap baik, serta memiliki sifat yang sederhana, dermawan, sabar, dan pintar. Bahkan dia menggunakan uangnya untuk menyejahterakan rakyat Muslim, Yahudi maupun Nasrani, sehingga banyak dikenal oleh orang-orang pada masa itu. Oleh karena itu, guru SKI menyampaikan kepada siswa untuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang latar belakangnya. Adapun dampak negatifnya adalah pemerintahan akan mengalami masa kemunduran apabila pemimpin yang memimpin tidak kompeten. Seperti pada masa kepemimpinan Marwan bin Muhammad. Hal tersebut terjadi karena Marwan bin Muhammad dianggap sebagai pemimpin yang tidak kompeten, sehingga peluang tersebut dimanfaatkan oleh dinasti lain untuk meruntuhkan dinasti bani umayyah,⁹ (b) siswa memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan guru di depan kelas, (c) siswa membentuk beberapa kelompok (2 orang setiap kelompok) untuk mencari dan mengumpulkan informasi atau jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan guru. Tahap *penutup*, (a) guru bersama siswa merefleksi pengalaman belajar yang telah dilakukan, (b) guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya serta (c) guru menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam. Hal ini menunjukkan bahwa, ketika guru menggunakan metode ceramah, guru tidak semata-mata menyampaikan materi secara umum tetapi juga menguatkan karakter religius kepada siswa¹⁰, serta menyisipkan pesan-

⁹ Lihat pada transkrip 02/O-2/01/04/2024.

¹⁰ Fathoni et al., "The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan)."

pesan bertoleransi dan peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Sehingga dapat membentuk siswa menjadi individu yang berakhlakul karimah.¹²

2. Metode Pembiasaan

Seperti dalam pembelajaran SKI, pada tahap pendahuluan dan penutup yaitu guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta siswa untuk berdoa bersama-sama, menjaga kebersihan kelas, kerapian dan posisi tempat duduk siswa dan guru menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam. Metode ini dipakai guru untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengulangi tindakan atau perilaku yang diinginkan secara berulang-ulang dalam konteks pembelajaran. Dengan melakukan tindakan secara terus-menerus, maka siswa akan terbiasa dan akhirnya membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu, metode ini berfokus pada konsistensi dan pengulangan untuk menciptakan perubahan perilaku dalam jangka panjang.¹³

3. Metode Diskusi Kelompok

Pada tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta siswa untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan siswa, memeriksa kehadiran, kebersihan kelas, kerapian dan posisi tempat duduk siswa, (b) guru memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tentang apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya dan yang akan dilakukan pada pertemuan saat itu, lalu (c) guru mempersilakan masing-masing kelompok untuk berkumpul dan guru menyampaikan lingkup serta teknik penilaiannya. Tahap *kegiatan inti*, (a) siswa berkelompok sesuai anggota masing-masing, (b) siswa membuat satu pertanyaan terkait dengan materi dinasti bani umayyah untuk ditulis di *flipnote* yang sebelumnya telah dibagikan guru, (c) siswa menukar kertas pertanyaan tersebut kepada kelompok lain sampai rata dan tidak membawa kertas miliknya sendiri, (d) siswa memverifikasi hasil olah data dalam kelompok masing-masing

¹¹ Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa."

¹² Idrus and Mareta, "Interaksi Edukatif Antara Guru Akidah Akhlak Dengan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa."

¹³ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, 350.

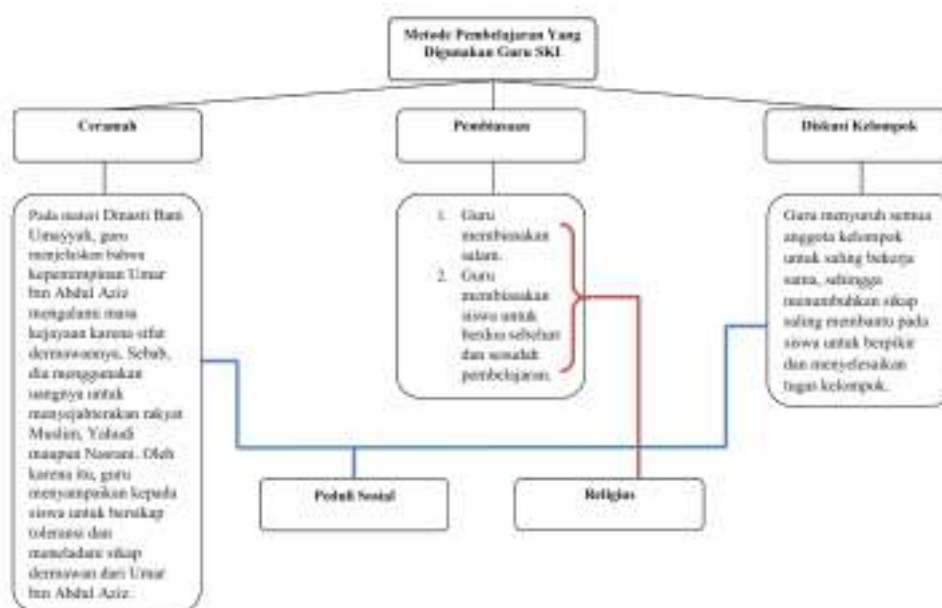
serta merancang untuk mempresentasikan hasil kerjanya, (e) siswa menguraikan dan mempresentasikan jawaban yang mereka temukan, (f) guru melakukan evaluasi terhadap jawaban siswa. Pada tahap *penutup*, (a) guru dan siswa melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan, (b) guru menyampaikan materi yang akan dibahas di pertemuan yang akan datang, (c) guru dan siswa bersama-sama mengucapkan hamdalah dan doa kafaratul majelis, (d) guru menutup pembelajaran dengan salam. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan metode diskusi kelompok tersebut tidak lain untuk menguatkan karakter peduli sosial pada diri siswa karena siswa dituntut untuk saling bekerja sama antar kelompok, saling tolong menolong, bertanggung jawab dan saling menghormati serta menghargai pendapat antar kelompoknya.¹⁴

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Di MTs YPI Panjeng Ponorogo, menunjukkan adanya kesadaran pada guru Pendidikan Agama Islam dalam berupaya menanamkan karakter religius dan peduli sosial melalui penggunaan metode pembelajaran di kelas. Terdapat beberapa langkah yang guru SKI lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti memahami sejarah dan perkembangan Dinasti Bani Umayyah, mengenali tokoh-tokoh penting, serta menilai dampak dan kontribusi dinasti tersebut dalam sejarah Islam. Kemudian setelah itu, guru mengidentifikasi konsep utama yang ingin diajarkan, seperti latar belakang pendirian dinasti, periode pemerintahan, prestasi, dan faktor-faktor penyebab kemundurannya, (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui TTS, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara memberikan kuesioner atau survei yang dirancang untuk mengungkap minat dan gaya belajar siswa. Pertanyaan dapat mencakup topik-topik seperti aktivitas yang mereka sukai, cara mereka memahami materi terbaik, dan preferensi mereka

¹⁴ Isma Fitriyatul Amaniyah and Ali Nasith, "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 81–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>.

dalam belajar, (4) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (5) memilih dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas yaitu metode ceramah, pembiasaan dan diskusi kelompok. Setelah itu, guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang telah dibuat meliputi tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup.



Gambar 7.2 Metode pembelajaran guru SKI dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa

Pada metode ceramah materi Dinasti Bani Umayyah, selain guru menyampaikan materi secara lisan dan rinci, guru juga memberikan penguatan karakter peduli sosial kepada siswa bahwa dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, Dinasti bani Umayyah mengalami masa kejayaan karena sifat dermawannya. Sebab, dia menggunakan uangnya untuk menyejahterakan rakyat Muslim, Yahudi maupun Nasrani. Oleh karena itu, guru menyampaikan kepada siswa untuk bersikap toleransi dan meneladani sikap dermawan dari Umar bin Abdul Aziz.

Pada metode pembiasaan dalam menguatkan karakter religius pada diri siswa, guru membiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas dan

ketika selesai pembelajaran. Bahkan, guru juga membiasakan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menjadi kebiasaan baik dalam diri siswa, sehingga berlanjut dalam jangka panjang dan akan menjadi tindakan positif.

Sedangkan pada metode diskusi kelompok dalam menguatkan karakter peduli sosial pada diri siswa, guru menyuruh semua anggota kelompok untuk saling bekerja sama, sehingga menumbuhkan sikap saling membantu pada siswa untuk berpikir dan menyelesaikan tugas kelompok.



BAB VIII
METODE PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN GURU FIKIH
DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN
PEDULI SOSIAL PADA SISWA KELAS VII DI
MTS YPI PANJENG PONOROGO

A. Paparan Data/Temuan Data di Lapangan

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada bapak M. Dziaulhaq Al Farichi, S.Pd selaku guru Fikih di MTs YPI Panjeng Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa penguatan karakter religius penting untuk diberikan kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Karakter religius itu justru menurut saya yang paling penting dari segi pembelajaran di sekolah. Karena, kalau misalkan karakter religiusnya baik, otomatis akan menyesuaikan dengan sikap seorang anak dalam proses pembelajaran. Kalau misalkan karakter religiusnya itu sedikit kurang baik itu mungkin akan berpengaruh terhadap sikap terhadap orang disekitarnya, maupun sikap terhadap pembelajarannya itu.”¹

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa penguatan karakter peduli sosial juga penting untuk diberikan kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Iya, karakter peduli sosial menurut saya juga penting. Karena karakter peduli sosial itu saling berkaitan dengan karakter religius seseorang, apabila hanya baik pada salah satunya maka akan percuma. Sehingga kedua karakter tersebut harus berjalan secara beriringan.”²

Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa, dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII beliau menggunakan beberapa metode pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII khususnya pada mata pelajaran fikih diantaranya adalah metode ceramah, metode diskusi dan metode praktek.”³

¹ Lihat pada transkrip 03/W-3/27/11/2023.

² Lihat pada transkrip 03/W-3/27/11/2023.

³ Lihat pada transkrip 08/W-8/28/02/2024.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII, dia menjelaskan bahwa:

“Iya, tetapi untuk guru fikih metodenya lebih cenderung ke ceramah daripada diskusi. Karena menurut saya guru fikih menggunakan metode diskusi itu jika diperlukan saja.”⁴

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa langkah yang guru fikih lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti memahami definisi, syarat, rukun, dan tata cara sholat jama' dan qashar, serta situasi di mana sholat ini dibolehkan. Kemudian setelah itu, guru mengidentifikasi konsep utama yang ingin diajarkan, termasuk dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung praktek sholat jama' dan qashar, (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara melihat tinjauan hasil pekerjaan dan tes siswa untuk melihat pola dalam cara mereka memahami dan menguasai materi. Dari beberapa tugas yang diberikan guru, maka tugas mana yang siswa selesaikan dengan baik dan mana yang siswa mengalami kesulitan, (4) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (5) memilah dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas.

Setelah itu, guru Fikih kembali menjelaskan mengenai implementasi dari metode ceramah dan metode praktek, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Metode ceramah. Jadi, saya akan mengaitkan antara nilai-nilai sosial dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam, ataupun pembelajaran-pembelajaran fikih. Sehingga dapat menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada diri siswa. Metode praktek. Langkah pertama yaitu saya akan menyesuaikan keadaan siswa, setelah itu barulah

⁴ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

saya akan memberikan contoh yang sekiranya mudah untuk diterima oleh siswa seusia anak kelas VII.”⁵

Penjelasan yang diungkapkan oleh bapak M. Dziaulhaq Al Farichi, S.Pd selaku guru Fiqih tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, yaitu guru fiqih masuk kelas lalu duduk dan mengucapkan salam. Kemudian seluruh siswa serentak menjawab salam tersebut. Setelah itu, guru fiqih melakukan absen terlebih dahulu. Setelah melakukan absen, guru menyuruh siswa untuk membuka LKS nya BAB 2. Kemudian, guru menyampaikan kepada siswa bahwa materi yang akan dipelajari adalah “Sholat Jama’ dan Qashar”. Setelah itu, guru bertanya mengenai definisi dari sholat jama’. Kemudian setelah siswa mencoba menjawab, guru baru menjelaskan bahwa sholat jama’ adalah menggabungkan 2 sholat wajib untuk dikerjakan dalam satu waktu. Lalu guru kembali bertanya, apakah siswa ada yang pernah menjama’ sholatnya apa tidak. Ternyata siswa belum ada yang pernah menjama’ sholatnya. Kemudian, guru bercerita bahwa beliau dulu pernah sedang melakukan perjalanan jauh, dan saat bepergian tersebut beliau belum melaksanakan sholat Dhuhur dan tidak bisa istirahat dulu, oleh karena itu beliau menggabungkan sholat Dhuhur dan sholat Ashar dalam satu waktu di waktu Asharnya. Kemudian dari cerita beliau tersebut, guru menjelaskan bahwa hal tersebut diperbolehkan karena merupakan salah satu syarat diperbolehkannya menjama’ sholat wajib. Namun, guru juga menjelaskan kepada siswa bahwa jama’ dalam perjalanan jauh itu minimal harus 80.64 km. Oleh karena itu, guru menyampaikan kepada siswa untuk senantiasa memanfaatkan keringanan menjama’ sholat wajib tersebut secara baik dan sesuai dengan keadaan kita serta tidak boleh disalahgunakan. Kemudian guru menjelaskan bahwa terdapat beberapa sholat wajib yang dapat di jama’ yaitu sholat Dhuhur dan Ashar dan sholat Maghrib dan Isya’. Dan guru menjelaskan bahwa sholat Subuh tidak boleh di jama’ karena hanya 2 rakaat saja. seandainya di jama’ maka akan habis. Kemudian, guru juga menjelaskan bahwa ada syarat lain diperbolehkannya seorang muslim menjama’ sholat wajib selain dalam perjalanan jauh minimal 80.64 km diantaranya adalah karena sakit dan terjebak

⁵ Lihat pada transkrip 08/W-8/28/02/2024.

hujan deras. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa sholat jama' dibagi menjadi 2 macam yaitu jama' taqdim dan jama' ta'akhir. Kemudian guru menjelaskan bahwa jama' taqdim itu dilakukan di waktu awal contohnya seperti jama' sholat Dhuhur dan Ashar dilakukan di waktu Dhuhur. Kemudian guru menjelaskan mengenai tata cara pelaksanaan dari sholat jama' taqdim tersebut yaitu niat sholat Dhuhur jama' taqdim, takbiratul ihram, sholat Dhuhur 4 rakaat sampai salam, lanjut berdiri dan niat sholat Ashar jama' taqdim, takbiratul ihram, sholat Ashar 4 rakaat sampai salam. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa jama' ta'akhir dilakukan di waktu akhir contohnya seperti jama' sholat Dhuhur dan Ashar dilakukan di waktu Ashar. Adapun untuk tata cara pelaksanaan dari sholat jama' ta'akhir tersebut yaitu niat sholat Dhuhur jama' ta'akhir, takbiratul ihram, sholat Dhuhur 4 rakaat sampai salam, lanjut berdiri dan niat sholat Ashar jama' ta'akhir, takbiratul ihram, sholat Ashar 4 rakaat sampai salam. Setelah selesai menjelaskan materi, guru fikih mencoba mempraktekkan sholat jama' taqdim antara Dhuhur dan Ashar di depan kelas, setelah selesai mempraktekkan guru menyuruh siswa untuk mengikuti gerakan serta pengucapan dari niat sholat jama' taqdim tersebut dengan masih berada dalam pengawasan, bimbingan dan perbaikan dari guru fikih. Setelah selesai, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam yang kemudian dijawab serentak oleh seluruh siswa.⁶



Gambar 8.1 Pelaksanaan Metode Ceramah dan Praktek

⁶ Lihat pada transkrip 04/O-4/27/02/2024.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII yang menjelaskan bahwa:

“Metode ceramah, biasanya guru fikih berceramah sesuai dengan penjelasan materi yang ingin disampaikan kepada siswa siswi.”⁷

Setelah itu, guru Fikih menjelaskan mengenai implementasi dari metode diskusi, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“Metode diskusi. Saya akan mengajak dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi maupun menganalisis masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar, baik itu lingkungan rumah maupun lingkungan madrasah.”⁸

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa kelas VII, dia menjelaskan bahwa:

“Dan untuk metode diskusi, biasanya guru fikih menyampaikan materi dulu setelah itu membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian beliau menjelaskan tata cara pengerjaan tugas kelompok tersebut. setelah itu barulah siswa siwinya disuruh untuk mengerjakan tugasnya itu. setelah mengerjakan mungkin lanjut presentasi sesuai dengan urutan kelompoknya masing-masing. Sesudah presentasi, siswa siswi akan mengajukan satu pertanyaan untuk satu kelompok, lalu dijawab oleh kelompok yang bertugas untuk presentasi.”⁹

Selain itu guru fikih juga menjelaskan bahwa, metode pembelajaran yang beliau gunakan dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII memberikan dampak baik, sebagaimana yang diungkapkan beliau berikut:

“Kelas VII merupakan masa di mana siswa mengalami peralihan dari tingkat SD ke SMP, sehingga situasi kanak-kanaknya memang masih terbawa. Bahkan ada siswa yang ketika masuk MTs sama sekali belum hafal bacaan sholat serta gerakan-gerakannya. Namun, setelah guru mencoba menggunakan metode praktek mengenai bacaan-bacaan sholat serta gerakan-gerakan sholat, siswa sudah mulai mengalami peningkatan untuk terus berupaya mempelajarinya secara bertahap. Hal ini terlihat bagaimana antusiasnya siswa untuk mengikuti sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah di masjid, serta bagaimana mereka mau untuk melaksanakan sholat 5 waktunya secara tertib. Serta menjalin komunikasi

⁷ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

⁸ Lihat pada transkrip 08/W-8/28/02/2024.

⁹ Lihat pada transkrip 09/W-9/21/03/2024.

antara siswa dengan siswa lainnya, maupun siswa dengan guru dan orang di sekitarnya.”¹⁰

B. Analisis Data

Di MTs YPI Panjeng Ponorogo, menunjukkan adanya kesadaran pada guru Pendidikan Agama Islam dalam berupaya menanamkan karakter religius dan peduli sosial melalui penggunaan metode pembelajaran di kelas. Terdapat beberapa langkah yang guru fikih lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti memahami definisi, syarat, rukun, dan tata cara sholat jama' dan qashar, serta situasi di mana sholat ini dibolehkan. Kemudian setelah itu, guru mengidentifikasi konsep utama yang ingin diajarkan, termasuk dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung praktek sholat jama' dan qashar, (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara melihat tinjauan hasil pekerjaan dan tes siswa untuk melihat pola dalam cara mereka memahami dan menguasai materi. Dari beberapa tugas yang diberikan guru, maka tugas mana yang siswa selesaikan dengan baik dan mana yang siswa mengalami kesulitan, (4) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (5) memilah dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas. Dalam hal ini, guru fikih menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII, diantaranya adalah metode ceramah, diskusi kelompok dan praktek.¹¹ Setelah itu, guru mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas yaitu mencakup pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

¹⁰ Lihat pada transkrip 08/W-8/28/02/2024.

¹¹ Lihat pada transkrip 08/W-8/28/02/2024.

1. Metode Ceramah

Pada tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta siswa untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan siswa, memeriksa kehadiran, kebersihan kelas, kerapian dan posisi tempat duduk siswa, (b) guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memantik siswa dengan cara memberikan pertanyaan mengenai arti dari kata sholat jama', kemudian melakukan apersepsi, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan serta lingkup dan teknik penilaian. Tahap *kegiatan inti*, (a) siswa mendengarkan dan mengamati materi yang disampaikan guru yaitu mengenai pengertiannya, syarat diperbolehkannya melakukan sholat jama', sholat apa saja yang boleh dijama', klasifikasi dari sholat jama' serta tata cara dari masing-masing sholat jama' yaitu jama' taqdim maupun jama' ta'akhir. Bahkan selama guru menjelaskan materi tersebut kepada siswa, guru juga menyampaikan kepada siswa untuk senantiasa memanfaatkan keringanan menjama' sholat wajib tersebut secara baik dan sesuai dengan keadaan kita serta tidak boleh disalahgunakan, (b) siswa memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan guru di depan kelas, (c) siswa membentuk beberapa kelompok (3-4 orang setiap kelompok) untuk mencari dan mengumpulkan informasi atau jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan guru. Tahap *penutup*, (a) guru bersama siswa merefleksi pengalaman belajar yang telah dilakukan, (b) guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya serta (c) guru menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam. Hal ini menunjukkan bahwa, ketika guru menggunakan metode ceramah, guru tidak semata-mata menyampaikan materi secara umum tetapi juga menguatkan karakter religius kepada siswa¹², sehingga dapat membentuk siswa menjadi individu yang berakhlakul karimah.¹³

¹² Fathoni et al., "The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan)."

¹³ Idrus and Mareta, "Interaksi Edukatif Antara Guru Akidah Akhlak Dengan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa."

2. Metode Diskusi Kelompok

Pada tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta siswa untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan siswa, memeriksa kehadiran, kebersihan kelas, kerapian dan posisi tempat duduk siswa, (b) guru memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tentang apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya dan yang akan dilakukan pada pertemuan saat itu, lalu (c) guru mempersilakan masing-masing kelompok untuk berkumpul dan guru menyampaikan lingkup serta teknik penilaiannya. Tahap *kegiatan inti*, (a) siswa berkelompok sesuai anggota masing-masing, (b) siswa melakukan analisis terhadap kasus sebagai berikut: Fira merupakan seorang dokter yang bekerja di rumah sakit. Suatu hari, rumah sakit menerima banyak pasien akibat kecelakaan besar, sehingga Fira tidak bisa meninggalkan pekerjaannya untuk waktu yang lama. Pertanyaannya adalah, (a) Kapan Fatimah dapat melakukan sholat jama' dalam situasi darurat ini? dan (b) Bagaimana tata cara pelaksanaan sholat jama' yang dapat dilakukan oleh Fatimah di rumah sakit?, (c) siswa memverifikasi hasil olah data dalam kelompok masing-masing serta merancang untuk mempresentasikan hasil kerjanya, (d) siswa menguraikan dan mempresentasikan jawaban yang mereka temukan, (e) guru melakukan evaluasi terhadap jawaban siswa. Pada tahap *penutup*, (a) guru dan siswa melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan, (b) guru menyampaikan materi yang akan dibahas di pertemuan yang akan datang yaitu praktek mengenai praktek sholat jama' taqdim beserta bacaannya, (c) guru dan siswa bersama-sama mengucapkan hamdalah dan doa kafaratul majelis, (d) guru menutup pembelajaran dengan salam. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan metode diskusi kelompok tersebut tidak lain untuk menguatkan karakter peduli sosial pada diri siswa karena siswa dituntut untuk saling bekerja sama antar kelompok, saling tolong menolong, bertanggung jawab dan saling menghormati serta menghargai pendapat antar kelompoknya.¹⁴

¹⁴ Amaniyah and Nasith, "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS."

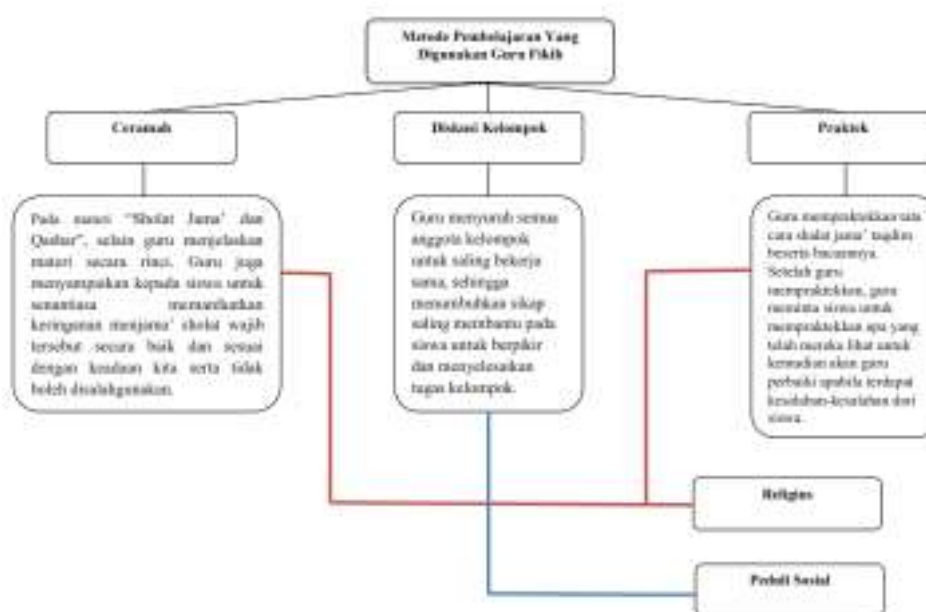
3. Metode Praktek

Pada tahap *pendahuluan*, (a) guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta siswa untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan siswa, memeriksa kehadiran, kebersihan kelas, kerapian dan posisi tempat duduk siswa, (b) guru memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tentang apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya dan yang akan dilakukan pada pertemuan saat itu. Tahap kegiatan inti, (a) siswa diminta untuk memperhatikan dan mengikuti gerakan serta bacaan guru ketika mempraktekkan sholat jama' taqdim di depan kelas, (b) siswa mempraktekkan sholat jama' taqdim secara bersama-sama, (c) setelah beberapa kali diulang, siswa diminta untuk mempraktekkan sholat jama' taqdim sendiri-sendiri sesuai dengan urutan nomer absensi, (d) guru mengawasi, memberikan bimbingan serta memperbaiki kesalahan-kesalahan dari siswa yang sedang melakukan praktek sholat jama' taqdim.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Di MTs YPI Panjeng Ponorogo, menunjukkan adanya kesadaran pada guru Pendidikan Agama Islam dalam berupaya menanamkan karakter religius dan peduli sosial melalui penggunaan metode pembelajaran di kelas. Terdapat beberapa langkah yang guru fikih lakukan sebelum memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu (1) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti memahami definisi, syarat, rukun, dan tata cara sholat jama' dan qashar, serta situasi di mana sholat ini dibolehkan. Kemudian setelah itu, guru mengidentifikasi konsep utama yang ingin diajarkan, termasuk dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung praktek sholat jama' dan qashar, (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara melihat tinjauan hasil pekerjaan dan tes siswa untuk melihat pola dalam cara mereka memahami dan menguasai materi. Dari beberapa tugas yang diberikan guru, maka tugas mana yang siswa selesaikan dengan baik dan mana yang siswa mengalami kesulitan, (4) guru melihat fasilitas yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis untuk

menunjang proses pembelajaran, (5) memilah dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan guru dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi di kelas yaitu metode ceramah, diskusi kelompok dan praktek. Setelah itu, guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang telah dibuat meliputi tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup.



Gambar 8.2 Metode pembelajaran guru fikih dalam penguatan karakter religius dan peduli sosial pada siswa

Pada metode ceramah dalam menguatkan karakter religius pada diri siswa, guru menyampaikan kepada siswa untuk senantiasa memanfaatkan keringanan menjama' sholat wajib tersebut secara baik dan sesuai dengan keadaan kita serta tidak boleh disalahgunakan.

Pada metode diskusi kelompok dalam menguatkan karakter peduli sosial pada diri siswa, guru menyuruh semua anggota kelompok untuk saling bekerja sama, sehingga menumbuhkan sikap saling membantu pada siswa untuk berpikir dan menyelesaikan tugas kelompok.

Sedangkan pada metode praktek dalam menguatkan karakter religius pada diri siswa, guru mempraktekkan tata cara shalat jama' taqdim beserta bacaannya. Setelah guru mempraktekkan, guru meminta siswa untuk mempraktekkan apa

yang telah mereka lihat untuk kemudian akan guru perbaiki apabila terdapat kesalahan-kesalahan dari siswa.



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Langkah guru Al-qur'an hadist dalam memilih metode ceramah, keteladanan, pembiasaan dan diskusi kelompok untuk menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu dilihat dari (1) tujuan dan materi (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui respon siswa ketika guru memberikan pertanyaan lisan, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif melalui pengamatan mengenai respon siswa terhadap materi pelajaran dan tugas, baik itu kegiatan visual, auditori maupun kinestetik. Setelah guru mengetahuinya, guru memberikan tanda pada buku absen siswa pada samping nama siswa dengan tanda V (visual), A (auditori) dan K (kinestetik), (4) fasilitas, serta (5) kemampuan guru.
2. Langkah guru akidah akhlak dalam memilih metode ceramah, pembiasaan dan hafalan untuk menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu dilihat dari (1) tujuan dan materi (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara menanyakan apa yang mereka sukai atau tidak disukai tentang kegiatan belajar yang telah dilakukan. Sehingga pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik tentang metode pengajaran dan materi pelajaran, (4) fasilitas, serta (5) kemampuan guru.
3. Langkah guru SKI dalam memilih metode ceramah, pembiasaan dan diskusi kelompok untuk menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu dilihat dari (1) tujuan dan materi (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui TTS, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara memberikan kuesioner atau survei yang dirancang untuk

mengungkap minat dan gaya belajar siswa. Pertanyaan dapat mencakup topik-topik seperti aktivitas yang mereka sukai, cara mereka memahami materi terbaik, dan preferensi mereka dalam belajar, (4) fasilitas, serta (5) kemampuan guru.

4. Langkah guru fikih dalam memilih metode ceramah, diskusi kelompok dan praktek untuk menguatkan karakter religius dan peduli sosial pada siswa kelas VII yaitu dilihat dari (1) tujuan dan materi (2) mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa melalui hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian, (3) mengenali minat dan gaya belajar siswa untuk memilih metode yang paling efektif dengan cara melihat tinjauan hasil pekerjaan dan tes siswa untuk melihat pola dalam cara mereka memahami dan menguasai materi. Dari beberapa tugas yang diberikan guru, maka tugas mana yang siswa selesaikan dengan baik dan mana yang siswa mengalami kesulitan, (4) fasilitas, serta (5) kemampuan guru.

B. Saran

1. Guru pendidikan agama islam sebaiknya fokus terhadap kebutuhan, minat dan gaya belajar siswa dengan memberi mereka peran aktif dalam proses pembelajaran.
2. Guru pendidikan agama islam sebaiknya menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.
3. Guru pendidikan agama islam sebaiknya membuat kartu sikap siswa terkait pembiasaan baik untuk melihat perkembangan siswa dari hari ke hari.
4. Guru pendidikan agama islam sebaiknya menggunakan media belajar yang kreatif dalam menyampaikan materi di kelas.
5. Guru pendidikan agama islam sebaiknya melakukan evaluasi rutin terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*. 1st ed. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Absor, Ulil. “Implementasi Nilai-Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di MTs As-Shomadiyah Singkawang.” Universitas Islam Malang, 2021.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. 1st ed. Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.
- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. “Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. 1st ed. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2020.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Amaniyah, Isma Fitriyatul, and Ali Nasith. “Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS.” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>.
- Amirudin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2023.
- Andika, Muhammad Fauzi Fitri. “Value of Social Care Character Through Education and Community Activities.” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 3 (2022): 311–15. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.76>.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius:*

- Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Arif, Muhamad, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati. "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.
- Aryati, Ani. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023.
- Daly, Mary, and Jane Lewis. "The Concept of Social Care and the Analysis of Contemporary Welfare States." *The British Journal of Sociology* 51, no. 2 (2000): 281–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2000.00281.x>.
- Donat, Matthias, Anna Willisch, and Anett Wolgast. "Cyber-Bullying Among University Students: Concurrent Relations to Belief in a Just World and to Empathy." *Current Psychology* 42, no. 10 (2023): 7883–96. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03239-z>.
- Dwiningtiyas, Gendis Nadira, Dedi Sofyan, and Hilda Puspita. "Teachers' Strategies in Teaching Reading Comprehension." *Journal of Applied Linguistics and Literacy* 4, no. 2 (2020): 66–77.
- Fathoni, M., Kharis Fadillah, Siti Roudhotul Jannah, and Muhammad Yusuf. "The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan)." *Bulletin of Pedagogical Research* 1, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51278/bpr.v1i1.181>.
- Fenn, Richard K. *The Blackwell Companion to Sociology of Religion*. United Kingdom: Blackwell Publishing, 2003.
- Gay, Paul du, Thomas Lopdrup-Hjorth, Kirstine Zinck Pedersen, and Anne Obling Roelsgaard. "Character and Organization." *Journal of Cultural Economy* 12, no. 1 (2019): 36–53. <https://doi.org/10.1080/17530350.2018.1481879>.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hasan, Masrur. “Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMP PGRI 1 Cilacap.” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023.
- Hashem, Kamal Al-Din Muhammad, and Hassan Jaafar Al-Khalifa. *Kelas Dalam Pengajaran Pendidikan Islam*. Riyadh: Perpustakaan Al Rusyd, 1436.
- Hassan, Abdulhafis Adeyinka, and Habibat Bolanle Abdulkareem. “Common 21st-Century Social Vices Among the Youth.” *ASEAN: Journal of Community and Special Needs Education* 2, no. 1 (2023): 35–44.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hendarman, Djoko Saryono, Supriyono, Waras Kamdi, Sunaryo, Latipun, Tulus Winarsunu, et al. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- Idrus, S. Abdul Jalil Al, and Mira Mareta. “Interaksi Edukatif Antara Guru Akidah Akhlak Dengan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa.” *SCHEMATA: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 11, no. 2 (2022): 143–60. <https://doi.org/10.20414/schemata.v11i2.5964>.
- Ishartono, Naufal, Muhammad Syahriandi Adhantoro, Yasir Sidiq, and Yunus Sulistyono. *Proceedings of the 4th Progressive and Fun Education International Conference*. Makassar: European Alliance for Innovation, 2019.
- Kholis, Nur. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- . *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Markiano Solissa, Everhard, Sofyan Mustoip, Sri Supiah Cahyati, Terusan Jend Sudirman, Kec Cimahi Tengah, Kota Cimahi, and Jawa Barat. "Components of Contextual Teaching and Learning as The Basis for Developing a Character Education Model." *Journal of Etika Demokrasi* 8, no. 1 (2023): 38–46. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Maulidiyah, Adiba, Devy Habibi Muhammad, and Muhammad Alfi Syahrin. "Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 29–44. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: Sage Publications Inc, 2014.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, and Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Nudin, Burhan. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63–74. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).
- Nurazizah, Afifah, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial." *PeTeKa* 5, no. 3 (2022): 361–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v5i3.361-372>.
- O’Conner, Ian, Mark Hughes, Danielle Turney, Jill Wilson, and Deborah Setterlund. *Social Work and Social Care Practice*. London: SAGE Publications, 2006.
- Prasetya, Beny, Tobroni, Yus Mochammad Cholily, and Khozin. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. 1st ed. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati,

- Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Robinson, Luz E., Graceson Clements, Anne Drescher, America El Sheikh, Tracey Kenyon Milarsky, Rachel Hanebutt, Katherine Graves, Alberto Valido Delgado, Dorothy L. Espelage, and Chad A. Rose. "Developing a Multi-Tiered System of Support-Based Plan for Bullying Prevention Among Students with Disabilities: Perspectives from General and Special Education Teachers During Professional Development." *School Mental Health*, 2023. <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09589-8>.
- Sabri, Ahmad. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Safutra, Eko, Aulia Faramitha, and Suratman. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 01, no. 03 (2023): 109–16. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.
- Santi, Undang, and Kasja. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 192–216.
- Sari, Yuni Maya. "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2014): 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sonia, Selly, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MTs Al-Fathimiyah Karawang." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2022): 702–13. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1980.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sutikno, M. Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2019.
- Tambah, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam Konsep: Metode Pembelajaran PAI*, 2014.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zuliani, Rizki, Dewi Apriliyani, and Lisa Kurnia. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah Dasar." *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 5 (2023): 915–24. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1420>.

